



HUMOR DALAM LAWAKAN PEYANG PENJOL

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan

Oleh

**Raesita Yuni Kurniasih
2102406571**

Pendidikan Bahasa Jawa

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Humor dalam Lawakan *Peyang Penjol*" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan pada Sidang Panitia Ujian

Skripsi, pada:

hari :

tanggal :

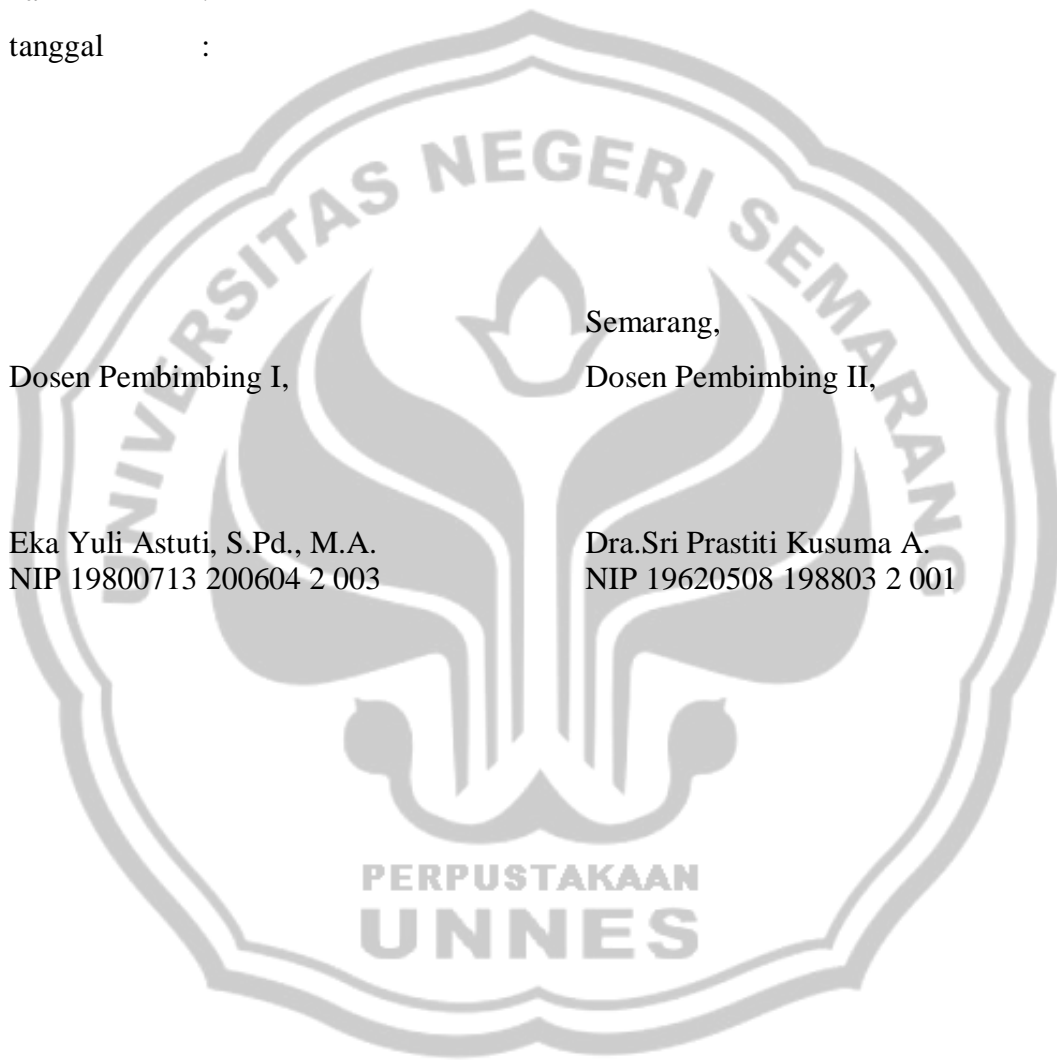
Dosen Pembimbing I,

Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.
NIP 19800713 200604 2 003

Semarang,

Dosen Pembimbing II,

Dra.Sri Prastiti Kusuma A.
NIP 19620508 198803 2 001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Humor dalam Lawakan *Peyang Penjol*" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

hari :

tanggal :

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Drs Januarius Mujianto, M.Hum.
NIP 195312131 983033 1 002

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 196110107 199002 1 001

Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 19561217 198803 1 003

Penguji II,

Penguji III,

Dra. Sri Prastiti Kusuma A.
NIP 19620508 198803 2 001

Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.
NIP 19800713 200604 2 003

PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Raesita Yuni Kurniasih
NIM 2102406571



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

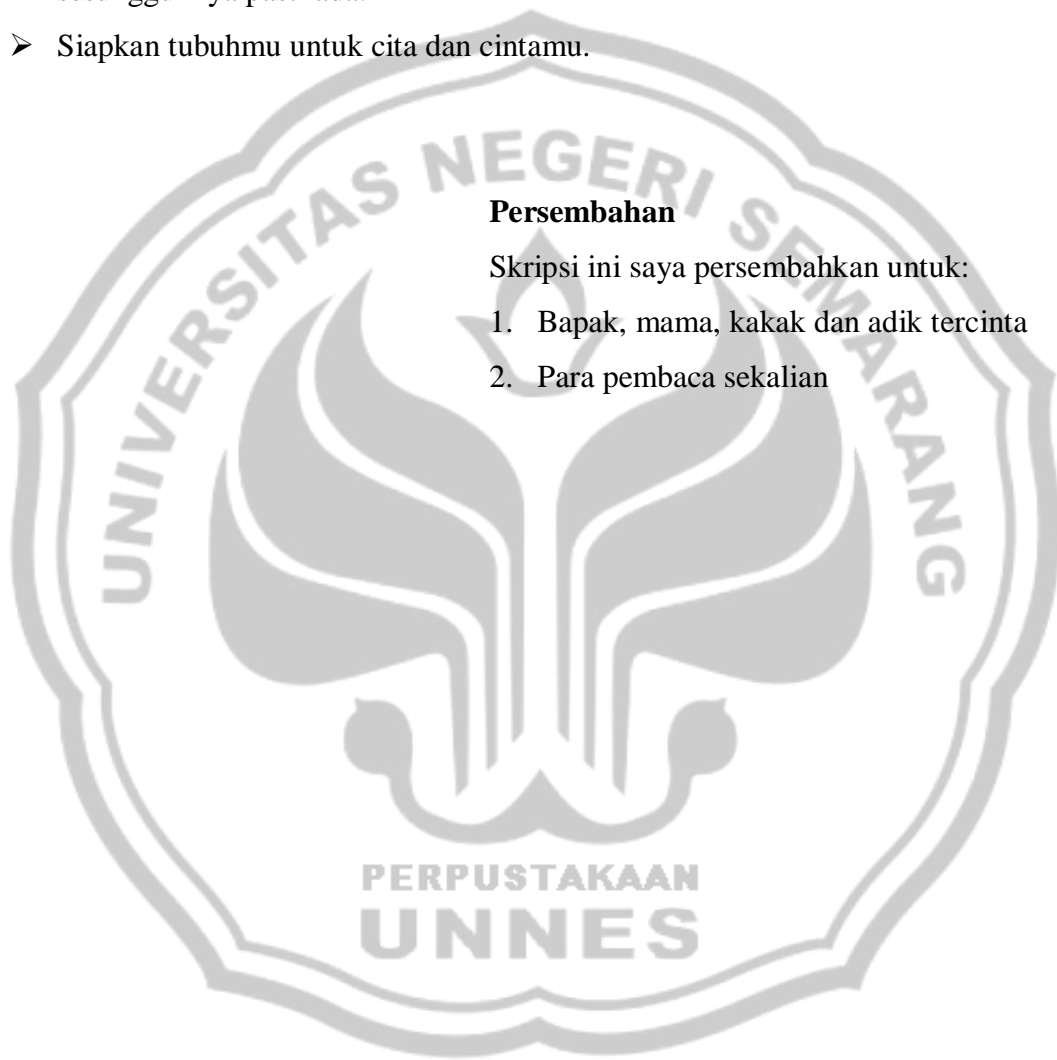
Motto

- Sedih, cemburu, kecewa, lelah, bosan, jenuh, tertawa, rindu, bahagia, itulah bagian dari jalan kehidupan. Tetaplah berjuang karena kebahagiaan yang sesungguhnya pasti ada.
- Siapkan tubuhmu untuk cita dan cintamu.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak, mama, kakak dan adik tercinta
2. Para pembaca sekalian



PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian ini tak lepas dari bimbingan, bantuan, maupun saran dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

- 1) Eka Yuli Astuti, S.Pd.M.A., dosen pembimbing I dan Dra. Sri Prastiti Kusuma A., dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi,
- 2) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan penulis dalam penyusunan skripsi ini,
- 3) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi,
- 4) Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meniti perjalanan Strata I di Universitas negeri Semarang,
- 5) Seluruh keluargaku tercinta yang senantiasa memanjatkan doa tulusnya untuk kesuksesan penulis,
- 6) Tuan Yudo yang akan selalu menjadi tuanku atas semua cinta dan kasihnya,
- 7) Kakak dan adik-adiku Dc, Tan3, Adul, Ermie beserta teman satu atap "Ceria" mbah nita, lisndut, mba endah,
- 8) Semua pihak yang membantu proses penyusunan skripsi ini,

Semoga semua bantuan yang telah diberikan, mendapat rahmat dan pahala dari Yang Maha Kuasa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis.

ABSTRAK

Kurniasih, Raesita Yuni. 2010. *Humor dalam Lawakan Peyang Penjol*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A. Pembimbing II: Dra.Sri Prastiti Kusuma A.

Kata Kunci: Humor, Fungsi dan Faktor yang melatarbelakangi humor, Lawakan Peyang Penjol.

Lawakan *Peyang Penjol* merupakan humor yang berbentuk wacana lisan yang memanfaatkan kearifan lokal budaya Banyumas. Cerita dalam *Peyang Penjol* tidak hanya sekedar mempertontonkan guyonan yang mengundang tawa, tetapi di dalam lawakannya juga terkandung wacana kritis, pendidikan moral, dan nilai kearifan lokal.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah 1) Jenis humor apa yang terdapat dalam lawakan *Peyang Penjol*? 2) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya humor dalam lawakan *Peyang Penjol*? 3) Kaitan lawakan *Peyang Penjol* dengan kearifan lokal budaya Banyumas?

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui jenis humor yang terdapat dalam lawakan *Peyang Penjol*. 2) Mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya humor dalam lawakan *Peyang Penjol*. 3) mengungkap kaitan lawakan *Peyang Penjol* dengan kearifan lokal budaya Banyumas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan sosiopragmatik. Data penelitian berupa tuturan dalam lawakan *Peyang Penjol* yang mengandung humor. Data diperoleh dengan menyimak tuturan dalam lawakan *Peyang Penjol*. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif dan disajikan dengan teknik formal dan informal.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah Jenis humor yang terdapat dalam Lawakan *Peyang Penjol* terdiri atas tujuh jenis humor yaitu, satire, sinisme, plesetan, slapstick, olah logika, analogi, dan unggul-pecundang sedangkan faktor yang melatarbelakangi humor adalah pelanggaran prinsip percakapan dan aspek kebahasaan.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemasukan dalam pengembangan ilmu bahasa yaitu sosiopragmatik yang berkaitan dengan teori humor. Hasil penelitian ini sangatlah terbatas cakupannya yaitu hanya dibahas dari segi jenis dan faktor yang melatarbelakangi humor, lawakan *Peyang Penjol* masih mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut.

SARI

Kurniasih, Raesita Yuni. 2010. Humor dalam Lawakan Peyang Penjol. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A. Pembimbing II: Dra.Sri Prastiti Kusuma A.

Kata Kunci: Humor, Jenis dan Faktor yang melatarbelakangi humor, Lawakan Peyang Penjol.

Lawakan Peyang Penjol yaiku humor kang awujud wacan lisan kang manfaatake kabudayan Banyumas. Crita Peyang Penjol ora mung ndudohake guyonan, nanging isi lawakan uga ngandhut wacan kritis, pendidikan moral, lan nilai-nilai kearifan lokal.

Perkara kang diundi ing panaliten iki yaiku, 1) Jenis humor apa bae kang ana ing lawakan Peyang Penjol? 2) Faktor-faktor apa bae kang nyebabake humor ana ing lawakan Peyang Penjol? 3) kaitane lawakan Peyang Penjol karo kearifan lokal kabudayan Banyumas?.

Ancase panaliten iki yaiku, 1) ngandharake jenis humor apa kang ana ing lawakan Peyang Penjol. 2) ngandharake faktor-faktor apa bae kang nyebabake humor ana ing lawakan Peyang Penjol. 3) ngandharake kaitane lawakan Peyang Penjol karo kearifan lokal kabudayan Banyumas.

Metode kang dianggo ing panaliten iki yaiku deskriptif kualitatif, menawa pendekatan kang digunakake yaiku sosiopragmatik. Data panaliten iki awujud tetembungan ana ing lawakan Peyang Penjol kang ngandhut humor. Data dijupuk kanthi cara nyemak tetembungan ana ing lawakan Peyang Penjol. Data mau diolah nganggo metodhe padan, sawise kuwi asile dicawisake nganggo teknik informal.

Asil ing panaliten iki yaiku jenis humor kang ana ing lawakan Peyang Penjol ana pitung jenis humor yaiku, satire, sinisme, plesetan, slapstick, olah logika, analogi, lan unggul pecundang. Jenis kang dianggep wigati yaiku satire. Faktor kang nyebabake humor yaiku pelanggaran prinsip percakapan lan aspek kebahasaan.

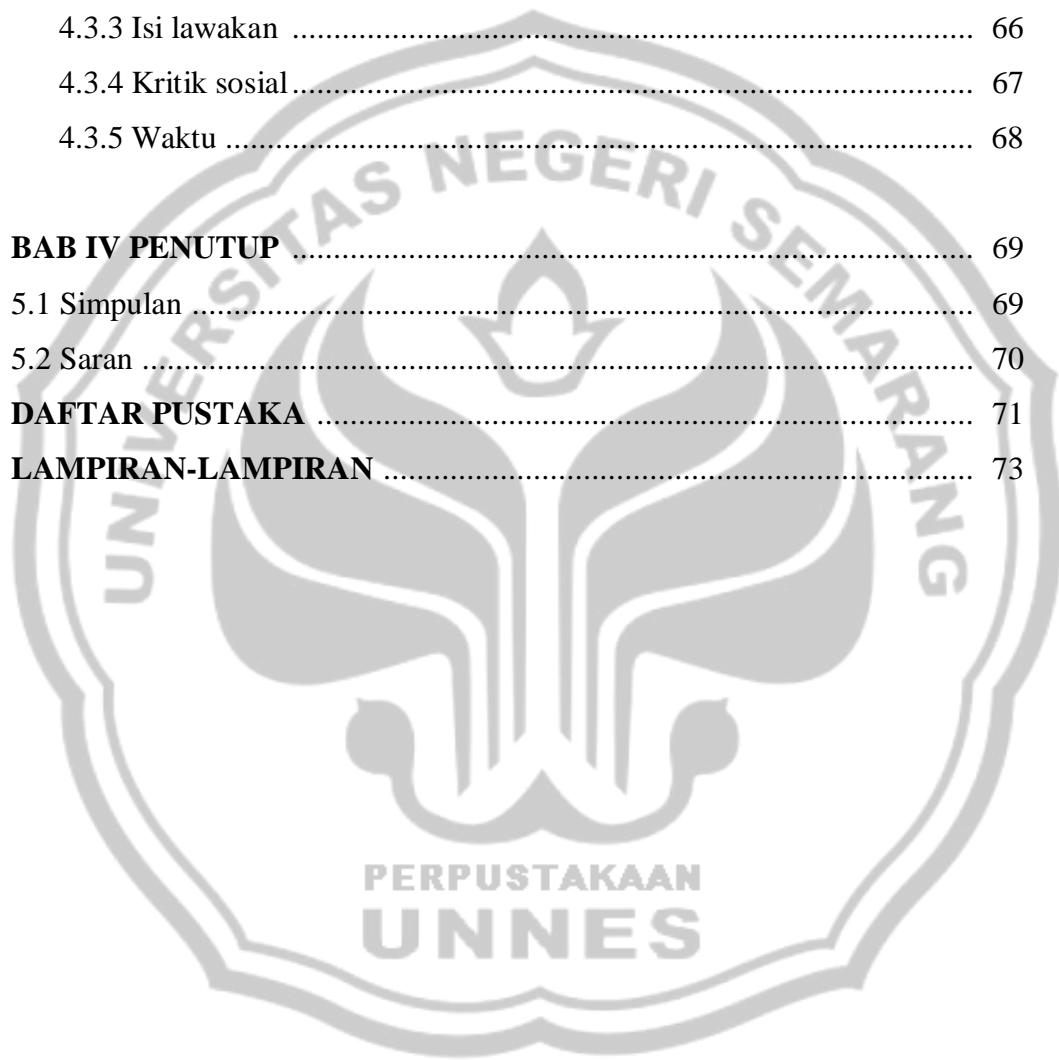
Panaliten iki dikarepake supaya bisa didadekake pisumbang anggone ngrembakake ilmu bahasa yaiku sosiopragmatik kang ana kaitane karo teori humor. Asil panaliten iki yaiku mung njlentrehake saka jenis humor, faktor kang nyebabake humor lan kaitane humir karo kearifan lokal kabudayan Banyumas, lawakan Peyang Penjol isih nduweni potensi kanggo diteliti maneh.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Humor	10
2.2.2 Teori Humor	12
2.2.3 Jenis-jenis Humor	13
2.2.4 Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya humor	14
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.3 Metode Pengumpulan Data	23

3.4 Metode Analisis Data	25
3.5 Metode Pengumpulan Data	26
BAB IV JENIS-JENIS HUMOR DAN FAKTOR YANG	
MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR DALAM	
LAWAKAN PEYANG PENJOL	
4.1 Jenis-jenis Humor dalam Lawakan Peyang Penjol	27
4.1.1 Satire	28
4.1.2 Sinisme	30
4.1.3 Plesetan	31
4.1.4 Slapstick	32
4.1.5 Analogi	33
4.1.6 Olah Logika	35
4.1.7 Unggul Pecundang	36
4.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Humor	
dalam Lawakan Peyang Penjol	38
4.2.1 Pelanggaran prinsip Percakapan	38
4.2.1.1 Pelanggaran Prinsip Kerjasama	39
4.2.1.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas	39
4.2.1.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas	41
4.2.1.1.3 Pelanggaran Maksim Relevansi	43
4.2.1.1.4 Pelanggaran Maksim Pelaksanaan	45
4.2.1.2 Pelanggaran Prinsip Kesopanan	46
4.2.1.2.1 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan	47
4.2.1.2.2 Pelanggaran Maksim Kemurahan	49
4.2.1.2.3 Pelanggaran Maksim Penerimaan	52
4.2.1.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	54
4.2.1.2.5 Pelanggaran Maksim Kecocokan	56
4.2.1.2.6 Pelanggaran Maksim Kesimpatian	58
4.2.1.3 Aspek Kebahasaan	59
4.2.1.3.1 Sinonim	59
4.2.1.3.2 Nama	60

4.2.1.3.3 Alih Kode	62
4.2.1.3.4 Campur Kode	63
4.3 Kaitan Lawakan Peyang Penjol dengan Kearifan Lokal Budaya Banyumas	64
4.3.1 Dialek yang digunakan	65
4.3.2. Sikap dalam melawak	65
4.3.3 Isi lawakan	66
4.3.4 Kritik sosial.....	67
4.3.5 Waktu	68
BAB IV PENUTUP	69
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Jenis dan Faktor yang Melatarbelakangi Humor	74
Lampiran 2 Glosarium	101



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Humor merupakan salah satu bentuk tuturan yang dapat dijadikan sarana komunikasi. Sarana komunikasi ini mengandung informasi, pernyataan rasa senang, marah, kesal atau simpati. Sebagai sarana komunikasi apabila disampaikan dengan tepat, humor dapat berfungsi bermacam-macam. Tuturan yang mengandung humor mampu mengurangi ketegangan dan sebagai mediator penyelamat. Kritikan yang disampaikan melalui humor, dirasa lebih halus karena humor sangat berfungsi sebagai alat kritik yang ampuh dan yang dikritik tidak merasakan sebagai suatu konfrontasi.

Humor tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, karena merupakan salah satu media yang dapat membuat orang tertawa. Aktivitas yang sangat digemari ini, tidak mengenal kelas sosial dan latar belakang pendidikan. Humor ada di semua lapisan masyarakat, di desa maupun di kota yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk melampiaskan perasaan tertekan dan bertujuan untuk mengurangi berbagai ketegangan yang ada di sekeliling manusia. Secara tidak langsung humor telah menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari manusia. Bahkan banyak orang yang menganggap humor sebagai bagian dalam hidup, misalkan setiap hari acara-acara yang ditayangkan di televisi maupun radio menggunakan unsur humor.

Kehadiran pelawak Dono, Kasino, Indro yang tergabung dalam Warkop DKI merupakan salah satu grup lawak yang sangat melegenda di Indonesia.

Lawakan-lawakan dan banyol-banyol grup lawak tersebut dapat membuat para penontonnya tertawa terpingkal-pingkal. Selain Warkop DKI masih banyak pelawak-pelawak di Indonesia seperti, Benyamin, Doyok cs, dan Bagito. Bahkan saat ini di televisi swasta banyak bermunculan program humor seperti *Opera Van Java*, *Seger Bener*, dan *Tawa Sutra* yang kerap menghiasi layar televisi. Adapula kompetisi lawak yang menampilkan bakat-bakat dari para pelawak di seluruh Indonesia.

Pada tuturan lokal di wilayah Banyumas juga memiliki grup lawak *Peyang Penjol* yang tidak kalah tenarnya dengan grup lawak yang sering ditayangkan di televisi maupun radio. Sejak kemunculan *Peyang Penjol* sekitar tahun 1969, grup yang sangat melegenda ini mendapat sambutan baik dari masyarakat Banyumas. Lawakan *Peyang Penjol* merupakan humor yang berbentuk wacana lisan yang memanfaatkan kearifan lokal budaya Banyumas.

Peyang Penjol sering dipentaskan dalam acara hajatan atau disiarkan melalui radio RRI Banyumas. Lawakan yang berasal dari Banyumas ini tidak selalu berdiri sendiri, tetapi juga dipentaskan dalam kesenian wayang kulit sebagai selingan dan dipentaskan dalam suatu cerita yang berlangsung selama satu jam atau lebih. *Gendhing-gendhing Banyumasan* selalu dibawakan dalam setiap pementasan lawakannya, pada pemunculan adegan pertama dan pada setiap pergantian pemain.

Para pemain dalam lawakan *Peyang Penjol* mengeluarkan ide dengan kata-kata dan ejekan-ejekan mengenai fisik lawan mainnya dengan bahasa Banyumas yang bernuansa humor. Dengan demikian, bagi yang tidak mengerti

dialek Banyumas, maka kelucuan-kelucuan dalam lawakan menjadi tidak menarik atau tidak lucu walaupun kostum atau tata rias wajahnya dibuat yang aneh-aneh. Gerak mimik dan tingkah laku para pemain sifatnya hanya sebagai pendukung. Para pemain dalam lawakan *Peyang Penjol* melakukan pelanggaran-pelanggaran prinsip percakapan dalam kata-kata dan ejekan-ejekannya. Pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran prinsip kerjasama dan pelanggaran prinsip kesopanan. Lawakan *Peyang Penjol* banyak mengandung aspek-aspek kebahasaan seperti sinonim, nama, alih kode, campur kode yang lazim digunakan untuk penciptaan humor.

Cerita dalam *Peyang Penjol* tidak hanya sekedar mempertontonkan guyonan yang mengundang tawa, tetapi di dalam lawakannya juga terkandung wacana kritis, pendidikan moral, dan nilai kearifan lokal. Ironisnya, lawakan *Peyang Penjol* sekarang tenggelam di tengah kultur masyarakat yang lebih modern. Masyarakat Banyumas kini lebih tertarik dengan sajian budaya modern. Besarnya pengaruh modernisme menyebabkan semakin redupnya budaya lokal Banyumas dan pengaruh budaya global itu berakibat pada masyarakat Banyumas yang seakan meninggalkan filsafat budayanya.

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan, penelitian ini mengkaji jenis-jenis humor, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya humor dalam lawakan *Peyang Penjol* dan kaitan lawakan *Peyang Penjol* dengan kearifan budaya lokal menggunakan kajian sosiopragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. jenis humor apa yang terdapat dalam lawakan *Peyang Penjol*?
2. faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya humor dalam lawakan *Peyang Penjol*?
3. apa kaitannya lawakan *Peyang Penjol* dengan kearifan lokal budaya Banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. mengetahui jenis humor yang terdapat dalam lawakan *Peyang Penjol*.
2. mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya humor dalam lawakan *Peyang Penjol*.
3. mengungkap kaitan lawakan *Peyang Penjol* dengan kearifan lokal budaya Banyumas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian humor dalam lawakan *Peyang Penjol* diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoretis. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali kreativitas para seniman untuk menciptakan lawakan-lawakan yang variatif dalam pemilihan bahasa dan unsur-unsur pragmatik. Menumbuhkan kesadaran masyarakat pada umumnya

untuk tidak hanya menikmati humor sebagai hiburan semata, tetapi juga memanfaatkan sebagai media kritik terhadap kondisi yang sedang terjadi. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi tambahan dalam mengembangkan ilmu bahasa yaitu sosiopragmatik. Ilmu bahasa tersebut berkaitan dengan teori humor khususnya humor yang menggunakan bahasa daerah, sehingga dapat diketahui perbedaan pola-pola humor yang menggunakan bahasa nasional dan bahasa daerah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji humor telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya yaitu Wijana (1995), Rustono (1998), Handayani (2003), Purwanti (2006), dan Santhi (2007).

Wijana (1995) dalam disertasinya yang berjudul *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia* menerangkan bahwa dalam wacana kartun terdapat penyimpangan yang terjadi pada aspek pragmatik yaitu dengan adanya penyimpangan-penyimpangan pada prinsip-prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan, serta parameter pragmatik.

Penelitian Wijana pada wacana kartun dalam bahasa Indonesia menganalisis penyimpangan aspek pragmatik berupa data tertulis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sekarang, hanya memfokuskan pada penyimpangan aspek pragmatik yang menyebabkan humor dalam lawakan yang berdialek Banyumasan bersumber dari data lisan dalam hal ini lawakan Peyang Penjol.

Rustono (1998) dalam disertasinya yang berjudul *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia* menghasilkan penelitian yang mendeskripsikan pelanggaran prinsip percakapan, baik prinsip kerjasama maupun prinsip kesantunan sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan sebagai pengungkap humor. Paparan dan argumentasinya ini mencakupi pelanggaran-

pelanggaran prinsip kerjasama sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan yang menunjang pengungkapan humor, pelanggaran prinsip kesantunan sebagai penunjang pengungkap humor, dan tipe humor verbal lisan yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan. Dalam penelitian itu diperoleh temuan bahwa tuturan para pelaku humor yang melanggar bidal-bidal itu justru berpotensi menunjang pengungkapan humor karena ketidakhadirannya menambah kelucuan humor.

Relevansi Penelitian Rustono dengan penelitian ini sama-sama meneliti humor. Perbedaan penelitian Rustono dengan penelitian ini yaitu pada bahasa yang digunakan. Rustono menggunakan objek kajian berupa wacana humor verbal lisan berbahasa Indonesia, sedangkan peneliti menganalisis data berupa wacana humor verbal lisan berbahasa Jawa.

Handayani (2003) dalam skripsinya yang berjudul *Tuturan Humor dalam Wacana Ketoprak Humor di RCTI (Kajian Sosiopragmatik)* menemukan pelanggaran prinsip percakapan dalam wacana ketoprak humor, faktor-faktor penyebab munculnya tuturan humor dalam wacana ketoprak humor, dan aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan dalam penciptaan tuturan humor dalam wacana ketoprak humor di RCTI. Hasil yang diperoleh menunjukkan: (1) pelanggaran prinsip kerjasama meliputi bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara. Sedangkan prinsip kesantunan meliputi bidal keseimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. (2) faktor yang menyebabkan kelucuan

dari dalam pemain dan dari luar pemain. (3) aspek kebahasaan meliputi alih kode, campur kode, fonologi dan relasi semantik.

Perbedaan penelitian Handayani dengan penelitian ini yaitu pada objek yang digunakan. Handayani menggunakan objek kajian berupa tuturan humor dalam ketoprak humor, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian tuturan humor dalam lawakan Peyang Penjol.

Penelitian juga dilakukan Purwanti (2006) dalam tesisnya yang berjudul *Wacana Humor dalam Komedi Extravaganza: Kajian Sosiopragmatik* membahas penyimpangan aspek-aspek pragmatik, pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan, serta faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi peristiwa tutur komedi Extravaganza. Hasil analisis menunjukkan (1) penyimpangan aspek-aspek pragmatik secara tekstual, penyimpangan prinsip kerjasama meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksana. Penyimpangan prinsip kesopanan meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kemurah hati, maksim penerimaan, maksim kerendah hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian. Berkaitan dengan parameter pragmatik, penyimpangan terjadi pada jarak sosial, parameter status sosial, dan parameter kedudukan tindak ucap. (2) aspek kebahasaan meliputi aspek fonologis, ketaksaan leksikal, ketaksaan gramatikal, hiponimi, sinonimi, antonimi, nama, kata ulang, pertalian elemen intraklausa, dan pertalian elemen antarklausa. (3) faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi peristiwa tutur komedi meliputi situasi dan suasana, partisipan, tujuan, topik, nada, media, norma, dan bentuk wacana. Kelucuan yang terjadi di Extravaganza tidak hanya dari unsur verbal saja tetapi juga nonverbal.

Santhi (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Wacana Humor Studi Kasus Tawa Sutra di ANTV* membahas pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan dan penyimpangan aspek-aspek pragmatik sebagai sarana penciptaan kelucuan. Aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan dalam Wacana Humor Tawa Sutra Di Antv untuk menciptakan efek humor meliputi penyimpangan fonologi, antonimi, hiponimi, ketaksaan, pertalian kata dan frase, deiksis, nama, eufimisme, onomatope, penerjemahan, dan ketidakparalelan makna bentuk pasif. Penyimpangan aspek-aspek pragmatik yang terjadi dalam wacana Humor Tawa Sutra Di Antv meliputi penyimpangan aspek kerjasama, prinsip kesopanan, dan penyimpangan parameter pragmatik.

Penelitian tersebut, Santhi menganalisis pemanfaatan aspek kebahasaan yang meliputi penyimpangan fonologi, antonimi, hiponimi, ketaksaan, pertalian kata dan frase, deiksis, nama, eufimisme, onomatope, penerjemahan, dan ketidakparalelan makna bentuk pasif. Berbeda dalam penelitian ini, peneliti menemukan aspek kebahasaan untuk menciptakan humor meliputi sinonim, antonim, nama, alih kode, dan campur kode.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan para peneliti bahasa tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tentang sosiopragmatik sudah banyak dilakukan, namun ditemukan peluang yang belum diteliti secara khusus. Diantaranya adalah jenis-jenis humor pada lawakan *Peyang Penjol*, faktor-faktor melatarbelakangi munculnya humor pada lawakan *Peyang Penjol*, dan kaitan lawakan *Peyang Penjol* dengan kearifan lokal budaya Banyumas. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya. Selain itu,

diharapkan para pemerhati linguistik menggunakan teori yang lebih lengkap untuk mengkaji fungsi pragmatik humor agar dapat dijadikan sumbangan pustaka bagi penelitian selanjutnya.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam subbab ini diuraikan beberapa teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain humor, teori humor, jenis-jenis humor, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya humor, prinsip percakapan, aspek kebahasaan.

2.2.1 Humor

Humor merupakan sesuatu yang lucu, yang menimbulkan kegelian atau tawa. Rustono (2000:33) mengungkapkan batasan humor, yaitu segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal yang berpotensi memancing senyum dan tawa penikmatnya. Rangsangan itu merupakan segala tingkah laku manusia yang menimbulkan gembira, geli, atau lucu di pihak pendengar, penonton dan pembaca.

Humor termasuk sarana komunikasi seperti menyampaikan komunikasi, menyampaikan rasa senang, marah, jengkel dan simpati. Sebagai sarana komunikasi, apabila digunakan dengan tepat, humor dapat berfungsi macam-macam. Humor dapat mengendurkan ketegangan atau berfungsi sebagai katup penyelamat.

Humor berlaku bagi manusia normal, dengan tujuan untuk menghibur, karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya, (Widjaja: 1993). Dengan demikian

keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting. Humor merupakan hal-hal yang lazimnya berhubungan dengan tersenyum atau juga tertawa. Keberadaan humor dalam kehidupan manusia adalah sejak manusia mengenal bahasa, melakukan komunikasi antar personal.

Humor pada hakikatnya adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Dalam kaitan ini ada tiga aspek yang layak diperhatikan, yakni tindakan verbal atau nonverbal yang merupakan stimulusnya, aktivitas kognitif dan intelektual sebagai alat persepsi dan evaluasi rangsangan itu, dan respon yang dinyatakan dengan senyum dan tawa. Jadi, senyum dan tawa merupakan manifestasi eksternal dari penikmatan humor (Wijana, 2004: 37).

Dari berbagai definisi humor diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat humor adalah segala bentuk rangsangan atau stimulus, baik verbal maupun nonverbal, yang berhubungan dengan hal-hal yang lucu, ganjil, jenaka tau menggelikan. bentuknya bisa berupa rangsangan atau stimulus, baik verbal maupun non verbal di dalamnya terkandung hal-hal yang berhubungan dengan kelucuan dan mengungkapkan sesuatu yang ganjil, jenaka atau menggelikan.

2.2.2 Teori Humor

Pradopo dalam Budiyanto (2005:45) mengemukakan pengertian humor dapat dipahami melalui tiga teori berikut, (1) teori superioritas mengatakan bahwa humor merupakan aktivitas menertawakan sesuatu yang dianggap lebih rendah, lebih jelek, dan sebagainya, (2) teori degradasi menyatakan bahwa humor terjadi

karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya, peloncatan secara tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain, adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang sesungguhnya saling terpisah, dan (3) teori pelepasan ketegangan dan pembebasan mengatakan humor terjadi karena adanya pembebasan dari ketegangan dan tekanan psikis.

Manser dalam Rahmanadji (2007: 215) membagi munculnya dalam tiga kelompok: (1) teori superioritas dan meremehkan, yaitu jika yang menertawakan berada pada posisi super; sedang yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Plato, Cicero, Aristoteles, Francis Bacon (dalam Gauter, 1988) mengatakan bahwa orang tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang sangat jelek. Lelucon yang menimbulkan ketertawaan, juga mengandung banyak kebencian. Lelucon selalu timbul dari kesalahan/kekhilafan yang menggoda dan kemarahan; (2) teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi. Arthur Koestler (Setiawan, 1990) dalam teori bisosiasinya mengatakan bahwa hal yang mendasari semua bentuk humor adalah bisosiasi, yaitu mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus. Konteks tersebut menimbulkan bermacam-macam asosiasi; (3) teori mengenai pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan. Humor dapat muncul dari suatu kebohongan dan tipuan muslihat; Dapat muncul berupa rasa simpati dan pengertian; dapat menjadi simbol pembebasan ketegangan dan tekanan; dapat berupa ungkapan awam atau elite; dapat pula serius seperti satire dan murahan seperti humor jalanan. Humor tidak mengganggu kebenaran.

Persoalan humor oleh beberapa orang dianggap sebagai persoalan teori estetik, yang dicoba untuk diterangkan lewat berbagai teori humor. Teori humor mencoba menerangkan bagaimana suatu hal dapat membangkitkan tawa atau geli pada seseorang.

2.2.3 Jenis-Jenis Humor

Menurut Sudarmo dalam Anatomi lelucon di Indonesia (<http://digilig.petra.ac.id>) jenis-jenis humor dapat dibedakan sebagai berikut:

1. *Guyon Parikena*, isi lelucon bersifat nakal, agak menyindir, cenderung sopan dan biasanya digunakan sebagai basa-basi dengan orang yang dihormati atau belum terlalu akrab.
2. *Satire*, menyindir dengan muatan ejekan yang lebih dominan.
3. *Sinisme*, lelucon dengan kecenderungan memandang rendah orang lain.
4. *Plesetan*, plesetan dapat berupa nama, karakter atau bentuk fisik tokoh termasuk juga peristiwanya sendiri.
5. *Slapstick*, lelucon yang kasar dengan mengandalkan kejadian konyol, asal lucu.
6. *Olah logika*, lelucon bergaya analisis yang banyak digunakan oleh kalangan terdidik.
7. *Analogi*, lelucon sebagai upaya untuk mencari persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang sebenarnya ingin dikatakan.
8. *Unggul-pecundang*, lelucon yang muncul dari perasaan diri unggul karena melihat cacat, kesalahan, kelemahan, kebodohan, kesialan pihak lain.

9. *Surrealisme*, lelucon yang mengandalkan pada dunia nirlogika dimana makna-makna yang sudah disepakati secara umum dilanggar.
10. *Kelam*, lelucon yang berisi malapetaka, kengerian, sadisme atau kebrutalan.
11. *Seks*, lelucon yang mengeksploitasi hal-hal berbau seks dalam.
12. *Olah estetika*, lelucon yang mempertaruhkan kemasam sebuah pertunjukan, pameran seni atau olah kreasi audiovisual.
13. *Apologisme*, upaya pembenaran yang tergolong ‘pengecut’ karena ketidakberdayaan mempertanggungjawabkan lontaran, pernyataan atau perbuatannya yang tak memiliki dasar atau argument dengan berlindung dibalik lelucon.

Peneliti menggunakan teori tersebut untuk mengkaji jenis-jenis humor dalam lawakan Peyang Penjol.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang MelatarBelakangi Munculnya Humor

Munculnya humor disebabkan karena pelanggaran prinsip-prinsip percakapan dan aspek-aspek kebahasaan.

2.2.4.1 Pelanggaran Prinsip Percakapan

Prinsip percakapan adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun (Rustono 1999 : 45). Dalam berkomunikasi orang harus selalu memperhatikan aspek-aspek pragmatik berbahasa. Dalam tuturan yang wajar, para peserta tutur diharapkan mematuhi prinsip-prinsip percakapan sehingga tercipta sebuah komunikasi yang kooperatif. Sebaliknya, dalam humor prinsip-prinsip tersebut dengan sengaja tidak diindahkan, atau bahkan disimpangkan. Adanya penyimpangan-penyimpangan

terhadap prinsip-prinsip percakapan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kejenakaan.

2.2.4.1.1. Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama merupakan pokok subteori tentang penggunaan bahasa. Subteori tentang penggunaan bahasa itu dimaksudkan sebagai upaya membimbing para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif. Kerjasama antara penutur dan pendengar yang terlibat dalam percakapan diharapkan menjadi faktor yang utama. Bentuk kerjasama yang sederhana dapat dilihat ketika kita sedang berbicara dengan orang lain diharapkan tidak membingungkan atau mempermainkan orang lain.

Menurut Grice dalam Wijana (1996: 46) bahwa di dalam rangka melakukan prinsip kerjasama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*): (a) maksim kuantitas (*maxim of quantity*) yaitu maksim yang menghendaki dalam setiap pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya, (b) maksim kualitas (*maxim of quality*) yaitu maksim percakapan yang mewajibkan setiap peserta tutur percakapan mengatakan hal yang sebenarnya, (c) maksim relevansi (*maxim of relevance*) yaitu maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan, dan (d) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) yaitu maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak berlebihan serta runtut.

2.2.4.1.2. Prinsip Kesopanan

Prinsip kesopanan berkenaan dengan aturan yang bersifat sosial, estetis dan moral di dalam bertindak tutur Grice dalam Rustono (1999: 61). Alasan dicetuskannya prinsip kesopanan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya mematuhi prinsip kerjasama. Prinsip kesopanan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerjasama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerjasama.

Prinsip Kesopanan memiliki sejumlah maksim: (a) maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, (b) maksim penerimaan yaitu maksim yang mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, (c) maksim kemurahan yaitu maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (d) maksim kerendahan hati yaitu maksim yang menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, (e) maksim kecocokan yaitu maksim yang mengharuskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocolan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka, (f) maksim kesimpatian yaitu maksim yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

2.2.4.2 Aspek Kebahasaan

Bahasa adalah alat ekspresi manusia. Sebagai alat ekspresi manusia, bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bentuk dan makna. Bentuk adalah elemen fisik tuturan. Sebagai suatu tuturan, bentuk dapat diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Bunyi merupakan satuan kebahasaan terkecil, sedangkan wacana merupakan satuan kebahasaan terbesar. Hubungan bentuk dan makna seringkali terwujud dalam sinonim, antonim, polisemi, homonim, metonimi, dan lain-lain. Aspek kebahasaan tersebut merupakan elemen yang penting dalam bahasa dan dapat digunakan untuk menciptakan berbagai wacana, termasuk didalamnya adalah wacana humor.

1. Sinonim

Sinonim adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau mirip. Sinonim bisa disebut juga dengan persamaan kata atau padanan kata. Lawakan Peyang Penjol menggunakan sinonim untuk menciptakan humor. Dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh (4)

KONTEKS : PEYANG SEDANG BERBICARA DENGAN DAKIM

Peyang : *“Oh rayat. Wong kadaran rayat bé koh gulé ngomong kaya sing duwé umah gagahé. Sampéyan kalih kula niku kelasé dhuwur kula.”*

“Hanya *rayat* sudah sombong, seperti yang punya rumah saja. Kamu dengan saya derajatnya masih tinggi saya.”

Dakim : *“Loh dhuwur napa jajal?”*

: *“Tinggi apanya?”*

Peyang : *“Sampéyan rayat kula nggih rewang.”*

: *“kamu rayat saya juga rewang.”*

Pada dialog di atas Peyang menggunakan sinonim kata rayat dan rewang untuk menciptakan humor.

2. Nama

Nama adalah sebutan atau label yang diberikan kepada benda, manusia, tempat, produk (misalnya merek produk) dan bahkan gagasan atau konsep, ¹⁹ biasanya digunakan untuk membedakan satu sama lain. Nama dapat dipakai untuk mengenali sekelompok atau hanya sebuah benda dalam konteks yang unik maupun yang diberikan. Lawakan Peyang Penjol menggunakan nama untuk menciptakan humor. Dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh (5)

KONTEKS : DAKIM SEDANG MEMBICARAKAN MAJIKANNYA

Dakim : *“Gajah Mada, niku sami kalih rama penjenengan.”*

: *“Gajah Mada, itu sama dengan bapakmu.”*

Penjol : *“Gajah Mada Ya?”*

: *“Gajah Mada ya?”*

Dakim : *“Gajah modod, niku rama penjenengan.”*

: *“Gajah modod (menonjol keluar) itu bapakmu.”*

Pada dialog di atas, Gajah modod adalah pemanfaatan nama sebuah universitas di Indonesia. Gajah modod merupakan plesetan dari Gajah Mada. Kedua nama ini terdengar mirip sehingga dimanfaatkan untuk menciptakan kelucuan.

3. Alih Kode

Alih Kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antar ragam dalam satu bahasa. Di samping perubahan situasi, alih kode ini terjadi juga karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara lain: (a) siapa yang

berbicara, (b) dengan bahasa apa, (c) kepada siapa, (d) kapan, dan (e) dengan tujuan apa. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh (6)

KONTEKS : MANTRI, BU PEYANG, DAN DOKTER SEDANG
KEBINGUNGAN KARENA PEYANG KABUR DARI
RUMAH SAKIT

Mantri : “*Genah sewisé dilebokna ngesél, niku minggat. Lha niki kula kedarang-darang mriki tuli madosi Peyang*”.

“Sesudah dimasukan ke dalam sel terus kabur. saya tergopoh-gopoh sampai sini karena mencari Peyang.

Bu Peyang : “*Lah lilah kepripun niki pak dokter lha? Kula dadi ora duwé bojo*”.

“Bagaimana ini pak dokter? Saya jadi tidak punya suami”

Dokter : “*Lah pak mantri kalau begini bagaimana pak mantri?*”

“Kalau seperti ini bagaimana Pak mantri?”

Mantri : “*Ya gimana lagi, soalnya ini belum datang ke rumahnya sendiri*”.

“Bagaimana lagi, karena belum datang ke rumahnya sendiri”

Pada cuplikan dialog (6) terdapat peristiwa alih kode dari bahasa Banyumas ke dalam bahasa Indonesia. Mantri beralih kode ke dalam bahasa Indonesia karena mitra tuturnya dokter yang harus dihormati.

4. Campur kode

Nababan (1993: 32) mengemukakan konsep campur kode adalah suatu keadaan pada saat seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa (*speech act*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaan penutur atau kebiasaan yang dituruti.

Campur Kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya Bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerahnya kedalam pembicaraan

bahasa Indonesia. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

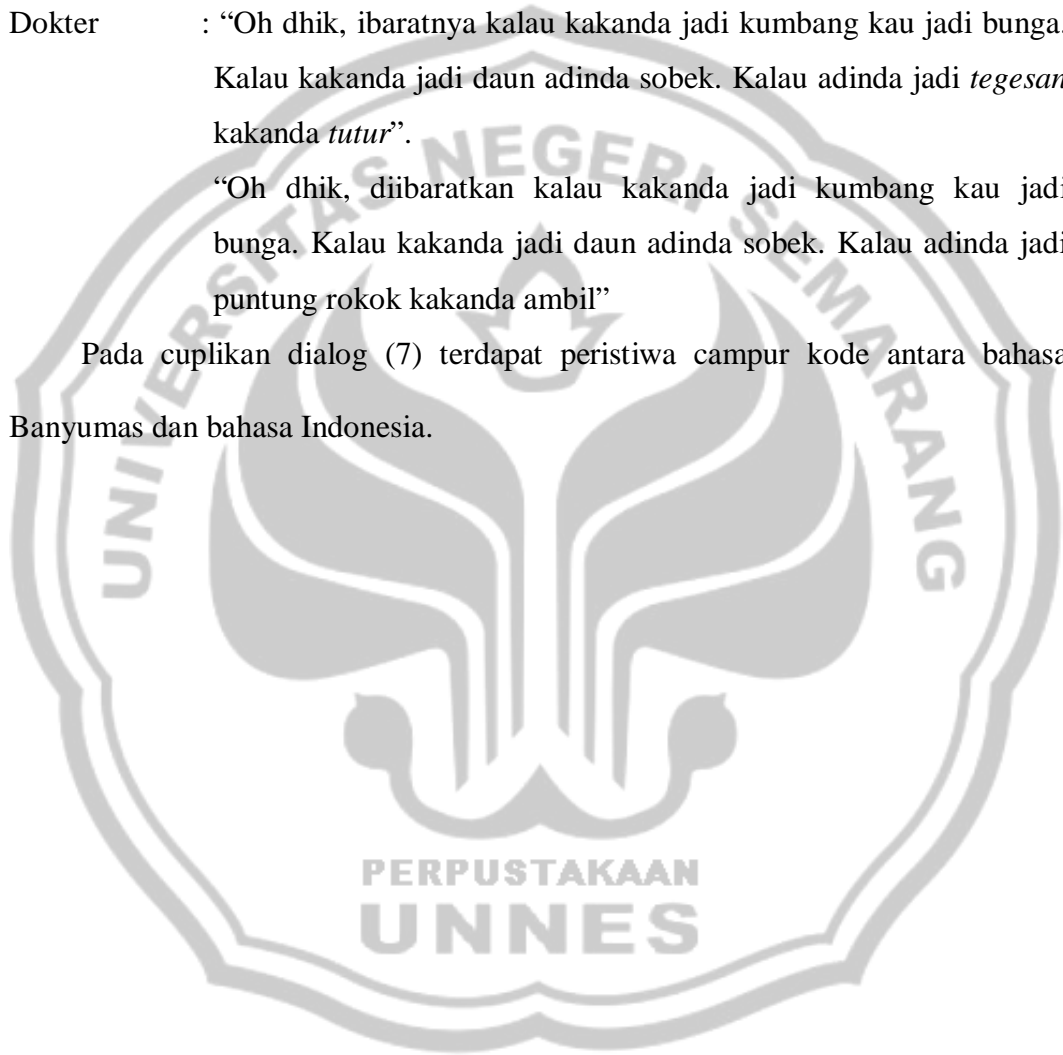
Contoh (7)

KONTEKS : PAK DOKTER SEDANG MERAYU SEORANG WANITA.

Dokter : “Oh dhik, ibaratnya kalau kakanda jadi kumbang kau jadi bunga. Kalau kakanda jadi daun adinda sobek. Kalau adinda jadi *tegesan* kakanda *tutur*”.

“Oh dhik, diibaratkan kalau kakanda jadi kumbang kau jadi bunga. Kalau kakanda jadi daun adinda sobek. Kalau adinda jadi puntung rokok kakanda ambil”

Pada cuplikan dialog (7) terdapat peristiwa campur kode antara bahasa Banyumas dan bahasa Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaian terhadap objek dan tujuan. Peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan penelitian secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan teori sosiopragmatik yaitu pendekatan penelitian yang berhubungan dengan sosiolinguistik pragmatik, pendekatan ini mengkaji makna dari ujaran dalam situasi tertentu dalam lingkup tertentu (Leech 1993:10)

Pendekatan penelitian secara metodologis yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena menggambarkan sesuatu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya humor dalam lawakan *Peyang Penjol*.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam lawakan *Peyang Penjol* yang mengandung humor yang digunakan penutur untuk mengekspresikan hal-hal yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada mitra tutur dalam hal ini penonton. Jadi yang menjadi objek penelitian ini adalah tuturan humor pada wacana *Peyang Penjol* dan data yang dipaparkan berupa hasil deskripsi lawakan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi lawakan *Peyang Penjol* yang diambil dari <http://www.4shared.com> dengan tema 1) Ciri Wanci, 2) Awak apes, 3) Iguh Pretikel, 4)Pinter Keblinger, 5) Guyon dadi Lakon.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Disebut metode simak karena dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak tuturan dalam lawakan *Peyang Penjol*.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik catat, sehingga data yang semula berwujud lisan menjadi data yang berwujud tertulis. Peneliti menyimak tuturan di dalam wacana humor *Peyang Penjol* kemudian mencatat penggalan tuturan yang mengandung unsur humor yang ada di dalamnya. Selanjutnya tuturan dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang menjadi sumber humor. Hasil analisis kemudian disimpan dalam kartu data.

Contoh kartu data dalam penelitian ini sebagai berikut:

No Data	Sumber data
Tuturan	
PERPUSTAKAAN UNNES	
Analisis	
1. Jenis-jenis humor	
2.Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya humor	

Keterangan:

Kartu data terdiri atas tiga bagian yang diuraikan sebagai berikut:

- a. bagian pertama terdiri dari dua kolom:
 1. kolom kesatu berisi nomor data.
 2. kolom kedua berisi sumber data.
- b. bagian kedua berisi tuturan.
- c. bagian ketiga berisi analisis data, analisis dijabarkan menjadi:
 1. jenis-jenis humor.
 2. faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya humor.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Teknik dasar digunakan sebelum teknik lanjutan. Adapun alat penentu yang digunakan dalam metode padan terdapat di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993:13). Teknik dasar yang dimaksud, adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya humor dalam lawakan *Peyang Penjol* dan fungsi lawakan *Peyang Penjol* bagi masyarakat. Dalam tahap ini data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu:

1. data yang telah diperoleh dicatat dalam kartu data.
2. setelah data tersimpan dalam kartu data, kemudian dianalisis berdasarkan jenis-jenis humor dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya humor dalam lawakan *Peyang Penjol*.
3. menganalisis tuturan berdasarkan jenis-jenis humor dan faktor-faktor yang melatarbelakangi humor dalam lawakan *Peyang Penjol*.
4. menyimpulkan hasil analisis.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah peneliti menganalisis data, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. metode informal digunakan untuk memaparkan jenis-jenis humor dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya humor *Peyang Penjol*.

BAB IV

**JENIS-JENIS HUMOR, FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI
MUNCULNYA HUMOR DAN KAITAN LAWAKAN PEYANG PENJOL
DENGAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA BANYUMAS**

Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis humor, faktor yang melatarbelakangi munculnya humor, dan kaitan lawakan Peyang Pejol dengan kearifan lokal budaya Banyumas. Adapun temuan dan pembahasannya sebagai berikut:

4.1 Jenis-Jenis Humor dalam Lawakan Peyang Penjol

Hasil penelitian ini mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Sudarmo (1996) dalam anatomi lelucon di Indonesia. Sudarmo mengungkapkan jenis-jenis humor dalam lawakan Peyang Penjol yaitu: (1) Guyon Parikena, (2) Satire, (3) Sinisme, (4) Plesetan, (5) Slapstick, (6) Olah Logika, (7) Analogi, (8) Unggul-Pecundang, (9) Surealisme, (10) Kelam, (11) Seks, (12) Olah Estetika, (13) Apologisme.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jenis-jenis humor yang ditemukan dalam lawakan Peyang Penjol antara lain: satire, sinisme, plesetan, slapstick, olah logika, analogi, dan unggul-pecundang.

4.1.1 Satire

Satire merupakan jenis humor yang berupa sindiran dengan muatan ejekan yang lebih dominan. Pada lawakan Peyang Penjol dapat kita temukan humor satire dalam data dialog no I.29-I.31 berikut.

KONTEKS : ISTRI KEDUA PEYANG TIDAK PERNAH MENYETRIKA BAJU PEYANG

Peyang : *“Géh kari nyong si nang kana ya kerumat, klambi ora tau digosok, malah awaku digosok terus. Wengi malah aku géh gigiré ésih wutuh géh. Lah ya kiyé katon apa ora?”*

“jika saya di sana akan terawat, baju tidak pernah disetrika, namun badan saya disetrika terus. Ini saja punggung saya masih utuh membekas. Coba saja terlihat atau tidak?”

Suliyah : *“Ngalih lah, gudig thok dénég?”*

“Pergi sana, kudisan semua?”

Peyang : *“Lah kiyé nggosok klambi terus gudigé kiyé mélu digosoki sisan.*

“Lah ini menyetrika baju malahan kudisnya ikut disetrika.”

Pada dialog diatas Peyang menyindir istri keduanya tidak bisa merawat Peyang dengan baik, karena istri keduanya tidak pernah menyetrika pakaian Peyang, malah punggung Peyang disetrika istri keduanya.

Humor satire juga terdapat pada data dialog no. I.38-I.42 berikut.

KONTEKS : SULIYAH MENYIDIR PEYANG YANG MEMUNGUT PUNTUNG ROKOK DI JALANAN KARENA TIDAK PUNYA UANG

Suliyah : *“Nyong ya butuhé rika nang kana-kana slamet. Mlaku-mlaku ngliwati warung ya slamet, kaya kuwé. Wong ora duwé duwit.”*

“ Saya inginnya kamu disana selamat. Jalan-jalan melewati warungpun selamat, seperti itu. Karena tidak punya uang.”

Peyang : *“Aja ngisin-ngisinna.”*

“Jangan memalukan.”

Suliyah : *“Perkara udud si nang gili akéh ya?”*

“Masalah rokok di jalan banyak ya?”

Peyang : *“Géh, kowé koh angger kaya kuwé ya arep ngungkad-ngungkad.”*

“Kalau seperti itu, inginnya mengungkit-ungkit”

Suliyah : *“Ngungkad-ngungkad apa pak lah, tegesé bakul rokok nang nggili pirang-pirang.”*

“Mengungkit-ungkit apa pak, maksudnya penjual rokok di jalan banyak.”

Dialog di atas merupakan jenis humor satire yaitu berupa sindiran dengan muatan ejekan yang lebih dominan. Suliyah menyindir Peyang yang tidak pernah punya uang.

Humor satire juga terdapat pada data dialog no. I.11 berikut.

KONTEKS : SULIYAH KESAL KARENA PEYANG SELALU MEMAMERKAN ISTRI KEDUANYA

Suliyah : *“Wong kayongé nyong bé urung tau dipamérna, kaé bojoku si Sul sing ayu, kaya kuwé lah. Urung tau krungu, urung tau krungu. Bola-bali sing dipamérna Jebeng, Jebeng!”*

“Sepertinya saya juga belum pernah dipamerkan, itu istri saya, Sul yang cantik. Belum pernah terdengar, belum pernah terdengar. Bolak-balik yang dipamerkan Jebeng, Jebeng!”

Dialog di atas merupakan jenis humor satire yaitu berupa sindiran dengan muatan ejekan yang lebih dominan. Suliyah menyindir Peyang yang selalu memamerkan Jebeng (istri muda Peyang) pada orang-orang.

4.1.2 Sinisme

Sinisme merupakan lelucon dengan kecenderungan memandang rendah orang lain. Pada lawakan Peyang Penjol, sinisme banyak digunakan untuk memunculkan humor.

Jenis humor sinisme tampak pada data dialog no. I.113-I.114 berikut.

KONTEKS : SULIYAH MEMANDANG RENDAH JEBENG YANG HANYA SEBAGAI PENJUAL BOTOL

Peyang : *“Wong kaé adhimu si Jebeng, senajan kaya kaé wong bojo kaya kuwé. Nyong dipréntah neng bojo, ya adhimu kaé si Jebeng, wong bojo.”*

“Adikmu itu si Jebeng, walaupun seperti itu dia istriku . Saya disuruh istri, adikmu si Jebeng itu.”

Suliyah : *“Ngerti bojo, ra usah dipamérna! Pengin tek pathak apa karo alu? Ujarku koh baja-bojo, baja-bojo. Sing ora ngerti Jebeng bojoné Peyang si sapa? Wong mung bojoné bakul botol bé koh, banéné.”*

“Sudah tahu istri, tidak perlu dipamerkan!ingin saya pukul pakai antan?saya dengar kok istri-istri terus. Siapa yang tidak tahu istrinya Peyang itu Jebeng? hanya istrinya penjual botol saja sudah bergaya.”

Pada dialog di atas Suliyah memandang rendah istri kedua Peyang yang hanya sebagai penjual botol. Sebenarnya Suliyah tidak perlu memandang rendah madunya, kalau suaminya yaitu Peyang tidak memamerkan si Jebeng terus.

Humor sinisme juga terdapat pada data dialog no. I.104-I.107 berikut.

KONTEKS : SULIYAH KESAL KARENA PEYANG TIDAK BISA MEMBERIKAN APA YANG DIHARAPKANNYA

Suliyah : *“Aja ngomong sing lemes-lemes baé lah wong kena dijangan ora. Sing penting tuli kowé teka ngénéh bruk duité nggo nyaur.”*

“Jangan bicara terlalu lembut begitu, bisa dimasak juga tidak. Yang penting kamu datang ke sini memberi uang buat membayar hutang.”

Peyang : *“Ko mesti angger ngomong kaya kuwé wis krasa khawatir.”*

“Kamu pasti kalau bicara seperti itu merasa khawatir.”

Suliyah : *“Ya ra krasa ra mbarang. Wong kaya kuwé maregi ora, sing penting tuli kowé teka telung ndina ngénéh ngawéh kaya, kaya kuwé. Teka, kaya, kaya, kaya apa kaya kuwé? Kaya jaran.”*

“Ya tidak khawatir. Hanya seperti itu, bisa membuat kenya ng juga tidak. Yang penting kamu datang tiga hari ke sini mendatangkan kekayaan, begitulah maksudku. Datang kaya, kaya, kaya apa itu? Kaya kuda (seperti kuda).”

Peyang : *“Séh, séh. Wong aweh kaya koh kaya jaran.”*

“Loh memberi kaya kok kaya kuda.”

Pada dialog di atas Suliyah memadamkan rendah Peyang yang tidak bisa memberikan kebutuhan duniawi. Peyang tidak bisa memberikan kekayaan seperti apa yang diharapkan oleh Suliyah.

4.1.3 Plesetan.

Plesetan merupakan jenis humor yang memplesetkan nama, karakter atau bentuk fisik tokoh. Pada data dialog no. I.1

KONTEKS : SULIYAH MEMBAWA PEYANG YANG SEDANG SAKIT KE PUSKESMAS

Suliyah : *“Barang pernyakité suwé-suwé imbuh-imbuh, nyong bingung. Tek gawa maring nggoné mbak Pus. “Pus sapa kaé”, Puskesmas! Wong mas’é larang dadi meng nggoné mbak Pus.”*

“Setelah penyakitnya makin lama makin parah, saya bingung. Saya bawa ke tempatnya mbak Pus. “Pus siapa itu”, Puskesmas! Karena emas mahal jadi ke tempatnya mbak Pus.”

Data dialog di atas merupakan jenis humor plesetan yaitu berupa nama, karakter atau bentuk fisik tokoh termasuk juga peristiwanya sendiri yang diplesetkan, kata puskesmas diplesetkan menjadi dua kata yaitu “pus” merupakan nama orang yang diplesetkan menjadi mbak pus dan “mas” yang diplesetkan menjadi emas.

4.1.4 Slapstick

Slapstick merupakan jenis humor yang kasar dan mengandalkan hal-hal yang konyol. Pada lawakan Peyang Penjol dapat kita temukan humor slapstick dalam data dialog no. I.1 berikut.

KONTEKS : PEYANG YANG SUDAH SEMBUH DARI SAKIT SEKARANG TIDAK MAU MAKAN NASI KARENA PAS SAKIT OBAT YANG DIBERIKAN KELIRU OBAT KUDA

Suliyah : *“Peyang mriangé Mandan mari, spontan tekanan darah tinggi turun trus nganti tekan siki. Bareng mari. Carané dong doyan-doyané madang, nyong bingung beras larang, Peyang bola-bali madang. Suwé-suwé Peyang ora doyan madang sega kuwé. Sing dituku keliru obat jaran kuwé. Peyang mbarang mari ora gelem madang sega ning karena obat itu obat jaran, Peyang njaluk mangan suket.”*

“Penyakit Peyang mulai sembuh, dengan cepat tekanan darah tingginya menurun sampai sekarang. Peyang sedang senang-senangnya makan, yang membingungkan berasnya mahal. Peyang jadi senang makan. Semakin lama Peyang tidak suka makan nasi. Yang dibeli salah, ternyata obat kuda. ketika sembuh dia tidak mau makan nasi, tetapi makanan yang dia minta makan rumput.”

Data dialog di atas merupakan jenis lawakan slapstick yaitu lelucon yang kasar dengan mengandalkan kejadian konyol, asal lucu. Ketika Peyang sudah sembuh dari penyakitnya, Peyang banyak makan nasi tapi saat ia salah membeli obat yaitu obat kuda Peyang malah tidak suka makan nasi tapi suka makan rumput. Ini merupakan lelucon yang mengandalkan kejadian konyol, asal lucu. Mana mungkin ada orang yang memilih makan rumput daripada makan nasi.

Slapstick juga terdapat pada data dialog V.1 berikut.

KONTEKS : SULIYAH INGIN RAMBUTNYA DIKERITING

Suliyah : *“Nuju sawijining dina, ujarku sapa kaé bagus temen, wah gondrong, clanané putih, hem’é putih, sepatuné putih. Plérak-plérok jebulé lagi mléroki inyong. Kocapa nyong sandalé dhuwur ngarep. Rambuté senajan wis duwé anak, wong jamané-jaman kemajuan ya rambuté tek brongos. Wong kriting ora duwé dhuwit ya tek brongos karo latung.”*

“Pada suatu hari, saya melihat laki-laki yang tampan, rambutnya panjang, celananya putih, hemnya putih, sepatunya putih. Matanya melirik ke arahku. Meskipun sandalnya tinggi yang depan. Walaupun rambutnya sudah beruban, jamannya sudah jaman kemajuan ya rambutnya saya *brongos*. Sudah keriting tidak punya uang, di *brongos* pakai minyak tanah.”

Pada dialog di atas Suliyah melakukan hal yang konyol yaitu *membrongos* rambutnya dengan minyak tanah. Hal tersebut tidak mungkin terjadi kalau tidak ada keperluan untuk humor.

4.1.5 Analogi

Jenis humor yang mencari persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang sebenarnya ingin dikatakan. Pada lawakan *Peyang Penjol* terdapat jenis humor Analogi.

KONTEKS : SULIYAH SEDANG MEMBANDING-BANDINGKAN ANTARA ANAK PEYANG DAN PADI.

Suliyah : *“Ujaré nyong garep sedéla, kari-kari nganti anak-anak 27 kaya kaé. Énggen payu ta nyong mélu ngingu, nggen ana anak payu! Tapi wong siki mangsané agi mangsan wereng. Pari pada kenang wereng, anaké Peyang ora pada kenang wereng warah, aku gumun!”*

“Saya kira sebentar, ternyata sampai anak 27 seperti itu. Jika laku saya ikut memelihara, jika laku! Tetapi sekarang musim wereng, padi terkena wereng, anaknya Peyang tidak terkena wereng, saya heran.”

Pada data dialog no. I.1 tersebut merupakan jenis humor analogi karena isi lelucon tersebut untuk mencari persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang sebenarnya ingin dikatakan. Anak disamakan dengan padi, padi bisa terkena wereng, tapi anaknya Peyang tidak pernah terkena wereng.

Humor Analogi juga tampak pada data dialog no. I.1 berikut.

KONTEKS : SULIYAH SEDANG MEMBICARAKAN PEYANG YANG SEDANG SAKIT

Suliyah : *“Peyang disuntik nangis, ditambahi ora mari. Jéré omongé pak dokter, ngomong tekanan darah tinggi. Ya mémper, wong nyong sugihé tinggi dadi Peyang penyakité tekanan darah tinggi.”*

“Peyang disuntik menangis, diobati tidak sembuh. Pak dokter berkata bahwa tekanan darahnya tinggi. betul, orang saya kaya akan hewan tinggi, jadi penyakitnya juga tekanan darah tinggi.”

Dialog di atas merupakan jenis humor analogi karena isi lelucon tersebut untuk mencari persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang sebenarnya ingin dikatakan. Penyakit tekanan darah tinggi disamakan dengan penyakit yang disebabkan oleh hewan tinggi.

Humor analogi juga terdapat pada data dialog no. I.1 berikut.

KONTEKS : SULIYAH SEDANG MEMBICARAKAN PEYANG YANG DULUNYA JELEK DAN SEKARANG SUDAH MENJADI BAGUS.

Suliyah : *“Gemiyén-gemiyén dong agi cononé pating penyonyo siki koh jan mlowes ya bagus kaya kaé, ning telihé-telihé. Mbarang mangan suket siki jan wetengé lempeng kaya jaran. Nyong ya tetep tresna baé.”*

“Dahulu ketika cononnya (bisul di kepala) masih banyak, sekarang, sudah bagus seperti itu, tetapi telihe-telihe. Semenjak makan rumput sekarang perutnya lurus seperti perut kuda. tetapi saya tetap cinta .”

Dialog di atas merupakan jenis humor analogi karena isi lelucon tersebut untuk mencari persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang sebenarnya ingin dikatakan. Kata “telih” yang berarti bagian perut dari ayam yang fungsinya sebagai tempat menampung makanan disamakan dengan perut Peyang.

4.1.6 Olah Logika

Olah logika merupakan jenis humor yang bergaya analisis. Pada lawakan Peyang Penjol dapat kita temukan humor olah logika dalam data dialog no. V.8 berikut.

KONTEKS : PEYANG MENJELASKAN ARTI KATA RUMAH MAKAN

Peyang : *“Rumah makan nusantara. Sing jenengé rumah nika umah, makan niku mangan. Dadi mrika umahé wong doyan mangan.”*

: “Rumah makan nusantara. Rumah itu rumah, makan itu makan. Jadi di sana rumahnya orang yang suka makan.”

Dialog di atas merupakan jenis humor olah logika karena isi lelucon tersebut menjelaskan kata “rumah makan” dengan bergaya analisis. Dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan rumah makan adalah tepat untuk orang yang suka makan.

Humor analogi juga terdapat pada data dialog no. V.10-V.14 berikut.

KONTEKS : PEYANG MENJELASKAN ARTI KATA RESTORAN KEPADA SULIYAH

Peyang : “*Klestoran apa restoran?*”

: “*Klestoran atau restoran?*”

Suliyah : “*Kles apa ya? nyong be ora ngerti.*”

: “*Kles apa? Saja juga tidak tahu.*”

Peyang : “*Res ndéyan?*”

: “*Mungkin res?*”

Suliyah : “*Restoran.*”

: “*Restoran.*”

Peyang : “*Res niku saking tembung res utawa ngaso, toran niku saka tembung plesiran. Dadi papan ngasoné wong plesiran jenengé restoran. Kados niku,*”

: “*Res itu dari kata res atau istirahat, toran itu dari kata plesiran. Jadi tempat beristirahat orang yang bepergian namanya restoran.*”

Dialog di atas merupakan jenis humor olah logika karena isi lelucon tersebut menjelaskan kata “restoran” dengan bergaya analisis. Dijelaskan bahwa restoran berasal dari kata res dan toran. Res berarti istirahat dan toran plesiran, jadi restoran adalah tempat beristirahat orang-orang yang sedang plesiran.

4.1.7 Unggul Pecundang

Unggul Pecundang merupakan lelucon yang muncul dari perasaan diri unggul karena melihat cacat, kesalahan, kelemahan, kebodohan, kesialan pihak lain. Pada lawakan Peyang Penjol dapat kita temukan humor unggul pecundang dalam data dialog no. 1.26-1.28 berikut.

KONTEKS : SULIYAH MERASA UNGGUL DARI KESALAHAN ISTRI KEDUA PEYANG

Suliyah : *“Rika dénéng kuwé klambiné klethek-klethek temen, si sekang ngendi, ntes gulung apa?”*

: *“Itu bajunya kok kotor sekali, dari mana?”*

Peyang : *“Lah aja sok nakokna klambi, wong genah nyong nang kana bab maring kesehatan, keresikan pakaian kabéh-kabéh ya dijaga lan resik.”*

: *“Jangan tanya tentang pakaian, istri kedua saya selalu menjaga kesehatan dan kebersihan pakaian.”*

Suliyah : *“Lah kuwé, kaya kuwé ya ra kélingan rika, nang nyong mbangkané angger ora nganggo gosokan ra gelem. Nang kana kaya kuwé klambi klethek-klethek ambuné, ambuné. Aja nyong demen karo rika jan aku emoh dipéreki temenan koh.”*

: *“Kamu tidak ingat, disini saja kalau baju tidak disetrika kamu tidak mau memakai, kenapa disana baju sudah sudah kotor seperti itu masih dipakai. Kalau saya tidak sayang tidak akan mau didekati kamu.”*

Dialog di atas merupakan jenis humor unggul pecundang karena Suliyah merasa unggul dari istri kedua Peyang. Suliyah merasa kalau dirinya istri yang paling baik, bisa merawat dan menjaga Peyang.

Humor unggul pecundang juga terdapat pada data dialog no. III.376-III.388 berikut.

KONTEKS : SULIYAH MERASA LEBIH PINTAR DARI PAK DOKTER

Suliyah : *“Ini begini pak dokter. Sebetulnya saya itu datang tidak mendaftarkan bahwa Peyang itu gemblung. Tapi saya mendaftarkan Peyang. Disitu koh terus dicekel, salahe doktere. Didaftarna tuli apa, ditakoni waras apa ora? Apa gemblung apa ora?”*

: *“Seperti ini pak dokter. Sebetulnya saya kemari tidak mendaftarkan bahwa Peyang itu gila. Tetapi saya hanya mendaftarkan Peyang. Salahnya pak dokter kenapa terus dipegang. Kalau didaftar itu ditanya dulu sehat atau tidak? Gila atau tidak?”*

Dokter : *“Lah gimana pak mantri?”*

: *“Bagaimana pak mantri?”*

Suliyah : *“Lah ngésuk nyong baé sing dadi doktere lah.prei rika”.*

: *“Besok saya saja yang menjadi dokter, bapak libur.”*

Data dialog di atas merupakan jenis lawakan unggul pecundang yaitu lelucon yang merasa dirinya lebih unggul dari orang lain. Suliyah merasa lebih pintar dari dokter yang menangani Peyang sehingga Suliyah meminta dirinya untuk menggantikan dokter tersebut.

4.2 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Humor dalam Lawakan Peyang Penjol

4.2.1 Pelanggaran Prinsip Percakapan

Di dalam situasi yang wajar, para peserta tutur akan selalu berusaha mencari strategi yang tepat dalam berkomunikasi. Namun, berbicara secara wajar berbeda dengan berbicara dalam wacana humor. Dalam rangka menciptakan efek lucu justru prinsip kerja sama, prinsip kesopanan dengan sengaja disimpangkan.

4.2.1.1 Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Dalam komunikasi yang wajar, masing-masing peserta yang terlibat dalam sebuah tuturan akan berusaha mematuhi prinsip-prinsip yang bonafit. Dengan demikian para peserta tutur akan selalu memperhatikan apakah tuturan mereka informatif, benar, sesuai dengan konteks pembicaraan, dan disampaikan secara ringkas serta jelas. Apabila masing-masing peserta tutur mengabaikan hal-hal tersebut dia atas, maka komunikasi yang wajar bisa saja terjadi.

Sebaliknya, wacana humor biasanya dikreasikan dengan menyimpangkan hal-hal yang menjadi prinsip utama komunikasi. Demikian pula halnya dengan lawakan Peyang Penjol. Di dalam lawakan Peyang Penjol banyak ditemukan berbagai penyimpangan prinsip kerja sama yang memang sengaja diciptakan untuk memancing kelucuan.

4.2.1.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Pada lawakan Peyang Penjol banyak terdapat tuturan-tuturan yang tidak mematuhi maksim kuantitas. Pelanggaran maksim tersebut dimaksudkan untuk memunculkan humor. Pelanggaran maksim kuantitas tampak pada data dialog no.

II.2-II.5

KONTEKS : PENJOL BERTANYA KEPADA SULIYAH YANG SEDANG MENANGIS

Penjol : *“Sul, Ko si lagi kenangapa kuwé, nangis mingsek-mingsek barangan?”*

“Sul, kamu kenapa, sampai nangis tersedu-sedu.”

Suliyah : *“Mingsek-mingsek ta kari motor langka bengsiné, bé oli ngereng-ngereng ora patiya nemén. Pada baé nyong kaya kiyé, angger kurang otot-ototané ya kayongé garep nangisa ya ora téyéng*

seru kang. Angger nyong téyéng nangis seru, tek serokna mén ana wong sing ngénéh. Ditakoni kenangapa, ya mbok ana sing rila-rila kaya kuwé.”

: “Motornya mau mati karena tidak ada bensinya, sehingga suaranya tidak begitu keras. Seperti halnya saya jika kekurangan tenaga menangispun tidak bisa keras. Andaikan bisa menangis keras, saya keraskan lagi biar semua orang datang ke sini. Kalau ditanya kenapa, barangkali saja ada yang rela ke sini.”

Pada dialog di atas tuturan yang dilakukan oleh Suliyah dikatakan melanggar maksim kuantitas karena dalam tuturan tersebut suliyah memberikan informasi yang berlebih terhadap Penjol.

Tuturan Suliyah pada data dialog no. II.12-II.13 berikut ini juga melanggar maksim kebijaksanaan yaitu:

KONTEKS : PENJOL SEDANG MENASEHATI SULIYAH YANG MENYESALI PERNIKAHANNYA DENGAN PENJOL

Penjol : “*Alah wong wis nasibé dhéwék koh, kabéh-kabéh tuli duwé nasib. Kono karo inyong kuwé tuli uwis suwé golé jodoan.*”

: “Keberuntungan seseorang ada pada dirinya sendiri dan semua orang punya nasib. Kita sudah lama berhubungan.”

Suliyah : “*Suwé, aja kadung suwé tuli siki malah nganti tenang kaya kiyé. Wong arep pegatan ya angél, dhuwité kudu akéh. Kowé megat inyong nganggo apa? Ya kur kaya kiyé thok diingu-ingu. Kaya kiyé sesuwéné ya kaya kiyé. Jajal kowé wong lanang bisané apa? Ménék ora téyéng, dandan payon sing bocor be ora téyéng.*”

: “Lama kelamaan menjadi tenang seperti ini. Ingin cerai saja susah, karena memerlukan banyak uang. Kamu menceraikan aku dengan apa?, ini hanya sekedar anganku. Selamanya akan seperti ini. Sebagai seorang lelaki kamu bisanya apa? Memanjat pohon dan memperbaiki genteng yang bocor saja tidak mampu.”

Pada dialog diatas tuturan Suliyah melanggar maksim kuantitas yaitu memberikan jawaban terlalu berlebih kepada Peyang, hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang dipertanyakan Peyang.

Tuturan Penjol pada data dialog no. II.99-II.100 juga melanggar maksim kuantitas, hal tersebut tampak pada jawaban Penjol yang berlebih atas pertanyaan Peyang.

KONTEKS : PENJOL DATANG KE RUMAH PEYANG UNTUK Mencari PEKERJAAN

Peyang : *“Eh saking pundi? Ndalun-dalu koh mriki.”*

“Dari mana malam-malam ke sini?”

Penjol : *“Niki saking nggriya mpun rong dinten. Kula mriki niki ajeng nggolét pegawéyan.”*

“Saya sudah dua hari dari rumah. Saya ke sini ingin mencari pekerjaan.”

Pada dialog di atas Penjol melanggar maksim kuantitas karena jawaban 2 hari dan mencari pekerjaan belum ditanyakan oleh Peyang. Peyang seharusnya cukup dengan menjawab dari rumah.

4.2.1.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Pada dagelan Peyang Penjol tuturan-tuturannya banyak yang melanggar maksim kualitas, hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan humor.

Pelanggaran maksim kualitas terdapat pada data dialog no. II.15-II.16 berikut.

KONTEKS : SULIYAH SEDANG MARAH DENGAN SUAMINYA KARENA SUAMINYA TIDAK BISA MEMANJAT POHON.

Suliyah : *“Ménék apa Ko lah, ngger anu cokané.”*

“Memanjat apa kamu, kadang-kadang begitu.”

Penjol : *“Lah wingi tuli ménék klapa.”*

“Kemarin kan memanjat kelapa.”

Pada dialog di atas Penjol melanggar maksim kualitas karena maksim kualitas mengatur setiap tuturan haruslah dituturkan dengan jujur dan terbukti. Dikatakan dalam percakapan tersebut bahwa Penjol memanjat kelapa, padahal yang benar adalah memanjat pohon kelapa bukan buahnya yang dipanjat.

Tuturan Suliyah dalam data dialog no I.1 juga melanggar maksim kualitas

KONTEKS : SULIYAH SEDANG MEMIKIRKAN PEYANG

Suliyah : *“Gemiyén-gemiyén dong agi cononé pating penyonyo siki ko jan mlowes ya bagus kaya kaé , ning telihé-telihé. Mbarang mangan suket siki jan wetengé lempeng kaya jaran. Nyong ya tetep tresna baé.”*

Suliyah : *“Ketika dulu terkena bisul di kepala, sekarang jadi bagus seperti itu. Setelah makan rumput sekarang perutnya lurus seperti kuda. saya tetap selalu cinta.”*

Pada dialog di atas tuturan suliyah dikatakan melanggar maksim kualitas karena memberikan informasi yang mustahil. Tidak mungkin seorang manusia memakan rumput.

Data dialog no II.65-II.66 juga melanggar maksim kualitas

KONTEKS : PEYANG SEDANG BERBICARA MASA LALU DENGAN ISTRINYA

Peyang : *“Wektu kuwé tuli, sekang nyong jiwané kiyé mandan duwé jiwa seniman, dadi angger ana lédhék sing agi pada kanggo. Nyong nonton ora-orané nyong kiyé kédanen karo Ko. Ndarani ora kédanen, bukti nyatané nyong ngarah Ko ya?”*

: *“Ketika ada lédhék yang sedang pentas jiwa seniman saya muncul, ketika itu. Saya menontonmu karena aku terpesona denganmu. Dikira tidak terpesona, kenyataannya saya memilihmu?”*

Bu Peyang : *“Lah ya nganti nginthil sepréné kaya kuwé. Ora selak batiné tuli rika jan, mbiyén tuli rika bakul othok-othok angger ana tontonan calung kaya kuwé. Suwé-suwé koh nyong dibalangi othok-othok kaya kuwé. Dadi rika angger nyong nyebtrakna sampur be rika wis klenger.”*

: *“ Sampai sekarang aku masih bersamamu. Tidak sakit hatimu sekarang kan?, Kamu berjualan othok-othok ketika ada tontonan calung seperti itu. Lama kelamaan saya dilempari othok-othok. kamu pingsan saat aku melempar selendang ke arahmu.”*

Pada dialog di atas tuturan Bu Peyang dikatakan melanggar maksim kualitas karena memberikan informasi yang mustahil. Bu Peyang mengatakan kalau dia sudah menyebarkan selendang maka Peyang langsung klenger.

4.2.1.1.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Komunikasi yang kooperatif mengharuskan masing-masing peserta untuk mengemukakan maksud dan ide-idenya secara relevan. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang dibicarakan serta relevan dengan konteks pembicaraan. Dengan demikian maka kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat dihindari.

Bila dalam komunikasi yang wajar kesalahpahaman harus dihindari, maka dalam lawakan Peyang Penjol kesalahpahaman adalah unsur yang sengaja dibangun untuk menciptakan kelucuan.

Pelanggaran maksim relevansi tampak pada data dialog no. II.316-II.323 berikut.

- KONTEKS : MALING I YANG SEDANG MEMAMERKAN JURUSAN KARATE KEPADA MALING II
- Maling I : *“Eh kowé ora ngerti jurusan karate, aku karate loh. Kiyé weruh ora jurusan kiyé? Sing siji jurusan Adipala sing siji jurusan Kroya.”*
“Kamu tidak tahu jurusan karate, saya karate loh. Lihat tidak jurus ini?, Satu jurusan Adipala yang satunya jurusan Kroya.”
- Maling II : *“Jurusan kuwé jurusan wong arep lunga nunggang bis. Kiyé deleng geh, Cikampek geh, Cikarang geh.”*
“Bukannya itu jurusan bus. Lihat, ini Cikampek dan ini Cikarang.”
- Maling I : *“Terakhir?”*
“Terakhir?”
- Maling II : *“Cilukba geh.”*
“Cilukba ini.”

Pada dialog di atas pelanggaran maksim relevansi tampak pada tuturan jurusan karate. Jurusan yang dimaksudkan oleh maling II tidak relevansi dengan yang dikatakan oleh maling I. seharusnya jurusan karate yang dimaksud seperti merpati putih atau yang lainnya bukan jurusan naik bus.

Pelanggaran maksim relevansi juga terdapat pada data dialog no. I.1 berikut.

KONTEKS : PEYANG MENDERITA PENYAKIT DARAH TINGGI

Suliyah : “*Peyang disuntik nangis, ditambahi ora mari. Jéré omongé pak dokter, ngomong tekanan darah tinggi. Ya mémper, wong nyong sugihé tinggi dadi Peyang pernyakité tekanan darah tinggi.*”

Suliyah : “Peyang disuntik nangis, diobati tidak sembuh. Pak dokter berkata, bahwa tekanan darahnya tinggi. Sudah pasti, karena saya kaya akan hewan tinggi jadi wajar kalau Peyang terkena penyakit tekanan darah tinggi.”

Pada dialog di atas pelanggaran maksim relevansi tampak pada tuturan kata ‘darah tinggi’ dan ‘hewan tinggi’. Darah tinggi dan hewan tinggi tidak ada hubungannya sama sekali tapi disini suliyah menghubungkan jika penyakit darah tinggi disebabkan oleh hewan tinggi yang banyak dijumpai di rumahnya.

4.2.1.1.4 Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Dalam berkomunikasi secara kooperatif ada hal-hal yang harus dipetuhi oleh masing-masing peserta tutur seperti misalnya tuturan harus jelas, ringkas, langsung, serta runtut. Setiap peserta tutur harus pula sadar bahwa dalam kenyataannya sehari-hari ada begitu banyak bentuk-bentuk kebahasaan yang bersifat taksa dan oleh karenanya tidak boleh ditafsirkan secara keliru. Demikian juga halnya dengan cara penyampaian tuturan. Peserta tutur yang kooperatif diharapkan menyampaikan tuturannya tidak secara bertele-tele dan membingungkan mitra tuturnya, apalagi menyampaikan informasi yang tidak runtut.

Namun demikian, dalam wacana humor aturan-aturan yang berhubungan dengan maksim pelaksanaan tersebut di atas secara sengaja dilanggar untuk memberikan efek lucu.

Pelanggaran maksim pelaksanaan terdapat pada data dialog no. I.1 berikut.

KONTEKS : SULIYAH SEDANG MEMBICARAKAN SUAMINYA

Suliyah : *“Barang pernyakité suwé-suwé imbuh-imbuh, nyong bingung. Tek gawa maring nggoné mbak Pus. “Pus sapa kaé” , Puskesmas! Wong mas’é larang dadi meng nggoné mbak Pus.”*
 : *“Ketika penyakitnya bertambah parah, saya bingung. Saya bawa ke mbak Pus. “Pus siapa itu.” Puskesmas! Orang masnya mahal jadi ke mbak Pus.”*

Pada dialog di atas kepatuhan terhadap maksim pelaksanaan yaitu berbicara secara langsung telah dilanggar oleh Suliyah. Suliyah tidak menyebutkan Puskesmas secara langsung tetapi menyebutnya dengan mbak Pus.

4.2.1.2 Pelanggaran Prinsip Kesopanan

Berbicara secara kooperatif tidak hanya mengharuskan para peserta tutur mematuhi prinsip kerjasama, tetapi juga prinsip kesopanan. Prinsip-prinsip kesopanan yang terjabar dalam maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian ini mengatur cara-cara peserta tutur berkomunikasi dalam rangka menghormati lawan bicaranya. Dalam komunikasi yang nonbonafit seperti misalnya dalam wacana humor lawakan Peyang Penjol maksim-maksim tersebut disimpangkan sebagai upaya menciptakan kelucuan. Berikut adalah penjelasan mengenai penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam prinsip-prinsip kesopanan.

4.2.1.2.1 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengharuskan setiap pembicara untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang

lain. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menimbulkan kesan sopan terhadap lawan tutur. Namun demikian dalam lawakan Peyang Penjol sering kali terjadi adegan di mana para peserta tutur berusaha memaksimalkan kerugian bagi orang lain dan mencari keuntungan bagi diri sendiri.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan terdapat pada data dialog no. I.212-I.218 berikut.

- KONTEKS : JEBENG MENAGIH JANJINYA KEPADA PEYANG SETELAH DIMADU
- Jebeng : *“Lah iya, tapi tuli gemiyén janjiné angger nyong gelem diwayu sampéyan arep adil, ning nyatané ora adil.”*
: *“Dulu kamu berjanji, jika saya mau dimadu kamu akan adil, tetapi kenyataannya tidak adil.”*
- Peyang : *“Kuwé malah ujarku adil, ujarku!”*
: *“Menurutku, itu sudah adil!”*
- Jebeng : *“Lah dénéng lima dina ora bali?”*
: *“Kenapa lima hari tidak pulang?”*
- Peyang : *“Lah kejaba nyong lima dina ora bali, nyong goli ngarani adil, mbekayuné manak apa ora?”*
: *“Meskipun lima hari saya tidak pulang, saya bisa berkata adil. kamu bisa melihatnya sendiri apakah istri pertamaku mempunyai anak atau tidak?”*
- Jebeng : *“Ora.”*
: *“Tidak.”*
- Peyang : *“Lah malah Ko tuli manak dhéwék-dhéwék.”*
: *“Kamu sendiri yang mempunyai anak kan?”*
- Jebeng : *“Kuwé ta iya, wong caloné mbekayuné majir ndéyan kaé.”*
: *“Itu benar, sepertinya memang istrimu mandul.”*

Pada dialog di atas Peyang mencari keuntungan bagi diri sendiri dengan terus membela diri bahwa apa yang dilakukan Peyang sudah benar.

Tuturan Peyang pada data dialog no.II.87-II.90 juga melanggar maksim kebijaksanaan.

KONTEKS : PEYANG MEMBELA DIRI DIHADAPAN ISTRINYA

Peyang : *“Sing salah udu nyong, sing salah ambéné.”*

- Bu Peyang : “ Yang salah bukan aku, yang salah ranjangnya.”
 : “*Keprimén si?*”
 : “Bagaimana sih?”
- Peyang : “*Lah wong genah dituroni ndina-ndina, mengi-mengi koh meneng baé. Jajal, enggane ditutur ora olih lunga loh nyong ora betah.*”
 : “Sudah jelas ditiduri setiap malam kok tetap diam saja. Cobalah, seandainya saya tidak boleh pergi saya tidak kerasan.”
- Bu Peyang : “*Kuwé ya bener rika, timbang Gardomin.*”
 : “Kamu memang benar, daripada Gardomin.”

Pada dialog di atas tuturan Peyang dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan karena Peyang mencari keuntungan bagi dirinya sendiri dengan membela diri bahwa dia tidak bersalah, yang salah adalah ranjang.

Tuturan Suliyah pada data dialog no.III.52-III.53 juga melanggar maksim kebijaksanaan.

- KONTEKS : PEYANG MENGUNGKAP KEJELEKAN SULIYAH YANG SUKA MENCURI DI WARUNG
- Peyang : “*Lah kaya ora ngerti Ko. Angger Ko lagi diprentah pasar adol gula, tuli nang pasar genah gawéné angger médang nang warung bareng karo inyong.*”
 : “Kamu seperti tidak tahu saja. Ketika diperintah ke pasar menjual gula, jelas kerjanya minum di warung bersama dengan saya,”
- Suliyah : “*Lah kula mboten naté médang warung Pak, kula.*”
 : “Saya tidak pernah minum di warung Pak.”
- Peyang : “*Lah kaé si ganu agi médang Ko ngomong wis mbayar kanané anu urung mbayar. Ko ngomong wis mbayar di udag-udag nang pasar mbok Ko?*”
 : “Dulu kamu minum katanya sudah bayar ternyata belum bayar. Kamu dikejar-kejar karena belum bayar, tapi berkata sudah.”
- Suliyah : “*Ah mboten. Niku tuli anu njaluk jujulan katut kula.*”
 : “Tidak, itu hanya meminta kembalian yang terbawa saya.”

Pada dialog diatas Suliyah melanggar maksim kebijaksanaan karena Suliyah selalu membela dirinya sendiri dengan tidak mengakui apa kesalahannya.

4.2.1.2.2 Pelanggaran Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan yang berpusat pada diri sendiri mengharuskan setiap peserta tutur untuk selalu memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dalam dalam wacan humor seperti lawakan Peyang Penjol, maksim kemurahan ini disimpangkan sehingga para tokoh-tokohnya cenderung memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Berikut adalah penyimpangan maksim kemurahan yang terdapat dalam lawakan Peyang Penjol.

Pada data dialog no.III.45 berikut.

KONTEKS : SULIYAH BERCITA-CITA MENJADI GURU

Suliyah : *“Mbangan cita-citané mbésuk angger wis tamat le sekolah nyong gep dadi guru. Angger guru, nyong mbésuk angger mulang moh bocah sing cilik-cilik nyong emoh. Njaluk bocah sing wis gedhé. Bocah cilik dikongkon mbeler mérekna kesuh. Angger bocah gedhé, bocahé gedhéa mbésuk nyong ya milih cah lanang sing bagus-bagus lan gondrong-gondrong sing kaya Diro kuwé. Tapi ora milih sing kaya Diro ding. Wong kaé gondronge gondrong mbundet, tuma thok kaé, dadi aku wegah kaé.”*

: *“Cita-cita saya nanti ketika sudah tamat sekolah ingin menjadi guru. Jika jadi guru, saya tidak mau mengajar anak-anak kecil, tetapi saya meminta anak yang sudah besar. Anak kecil membuat marah saya karena susah. Anak yang sudah besarpun saya memilih laki-laki yang baik dan berambut panjang seperti Diro itu. Tetapi bukan Diro karena rambut panjangnya, sudah keriwil, berkutu, jadi saya tidak mau.”*

Pada dialog di atas tuturan Suliyah dikatakan melanggar maksim kemurahan karena memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Karena jika Suliyah menjadi guru hanya akan memilih murid laki-laki yang gagah.

Tuturan Peyang pada data dialog no.V.84-V.86 juga melanggar maksim kebijaksanaan.

- KONTEKS : PEYANG MENGHARAPKAN SULIYAH UNTUK MEMIKIRKANYA
- Peyang : *“Jané njenengan niku oleh kula pikir niku mboten ontèn ngertiné.”*
- Suliyah : *“Sebenarnya saya pikir anda itu tidak ada pengertiannya.”*
- Suliyah : *“Dipikir kepriwé?”*
- Suliyah : *“Dipikir bagaimana?”*
- Peyang : *“Kula niki dadi baturé sampéyan niku tuli mpun lawas. Mas Joko diémot-émot, koh kaki Peyang ora dipikir!”*
- Peyang : *“Saya jadi pembantu kan sudah lama. Mas Joko diingat-ingat, Kok kakek Peyang tidak dipikir.”*

Pada dialog di atas Peyang melanggar maksim kemurahan karena memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Peyang mengharapkan Suliyah untuk tidak mengingat-ingat mas Joko, tetapi mengingat-ingat Peyang.

Tuturan Peyang pada data dialog no.V.97-V.100 juga melanggar maksim kemurahan.

- KONTEKS : PEYANG BERHARAP SULIYAH LEBIH MEMILIHNYA DARIPADA JOKO
- Suliyah : *“Lah karepé kepriwé? Nyong manut karo kowé. Ngertiné kon kepriwé jajal?”*
- Suliyah : *“Inginnya bagaimana? Saya nurut saja denganmu. Sekarang harus bagaimana?”*
- Peyang : *“Sampéyan ajeng manut kalih kula?”*
- Peyang : *“Anda mau nurut saya tidak?”*
- Suliyah : *“Ya angger bener!”*
- Suliyah : *“Ya jika benar!”*
- Peyang : *“Angger manut kalih kula, mboten usah ngémot-ngémot Joko! Mbok ya énggané kaé Peyang (he...he) nuwun séwu, nuwun Séwu. Niki loh Peyang kaé nang kéné wis lawas. Ing mangka Peyang olé ngréwangi aku wis puluh-puluhan taun. Bisané aku sugih jalaran merga Peyang. Tinimbang aku diarah si Joko suka diarah Peyang (he...he) niki nuwun séwu loh, nuwun séwu niki upamané ikih. Kados niku!”*
- Peyang : *“ Jika ikut dengan saya, tidak usah mengingat-ingat Joko! Seumpamanya Peyang (he..he) maaf, maaf. Peyang itu di sini sudah lama, dan sudah membantu berpuluh-puluh tahun. Bisanya kaya karena Peyang. Daripada diminta Joko lebih baik diminta Peyang (he...he) saya minta maaf, saya minta maaf ini hanya berandai-andai. Seperti itu!”*

Pada dialog di atas Peyang melanggar maksim kemurahan karena memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Peyang mengharapkan Suliyah lebih menyukainya ketimbang mas Joko.

4.2.1.2.3 Pelanggaran Maksim Penerimaan

Komunikasi yang baik dan santun akan terbangun apabila masing-masing peserta tutur menerapkan maksim penerimaan di mana para peserta tutur harus meminimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain. Dalam wacana humor seperti lawakan Peyang Penjol yang terjadi adalah sebaliknya. Para peserta tutur sering kali tidak hormat kepada lawan tuturnya. Penyimpangan terhadap maksim ini cukup banyak ditemukan dalam lawakan Peyang Penjol.

Berikut adalah penyimpangan maksim penerimaan yang terdapat dalam lawakan Peyang Penjol.

Pada data dialog no. III.387-III.389 berikut.

KONTEKS : MALING II MENGEJEK BAU MULUT PEYANG

- Peyang : *“Ya tapi kiyé barang bengi, arep tek atur arep tek bérés. Pirang bara kowé padané wis nganah pada lunga, lunga lah kiyé kan barang bengi wengah.”*
- : *“Ya tetapi ini sudah malam, ingin saya bereskan. Sudah pergi saja kalian! Ini sudah malam.”*
- Maling II : *“Nuwun séwu, ngendika nggih ngendika. Niki ababé mambu Jengkol koh.”*
- : *“Maaf, kalau mau bicara ya silahkan. Ini mulutnya bau jengkol.”*
- Peyang : *“Kowé ora usah ngabab-ngababna. Irungé sampéyan dipithet!”*
- : *“Kamu tidak usah menyindir bau mulutku. Tutup saja hidungmu!”*

Pada dialog di atas tuturan maling II dikatakan melanggar maksim penerimaan karena maling II tidak hormat kepada lawan tuturnya. Maling II mengejek Peyang yang mulutnya bau jengkol.

Tuturan Suliyah pada data dialog no.III.89-III.90 juga melanggar maksim penerimaan.

KONTEKS : SULIYAH MENGEJEK PEYANG

- Suliyah : *“Lah ampun ngguyu lah, pipiné, pipiné wiron.”*
 : *“Jangan ketawa, pipimu keriput.”*
 Peyang : *“Séh..séh lah iya, pipi wiron kiyé tuli asalé nu kurang mantheng.”*
 : *“Pipi keriput ini karena kurang kencang.”*

Pada dialog di atas tuturan Suliyah dikatakan melanggar maksim penerimaan karena Suliyah bersikap tidak hormat kepada lawan tuturnya. Suliyah mengejek Peyang dengan mengatakan pipinya *wiron* yang menandakan bahwa Peyang sudah tua.

Tuturan Suliyah pada data dialog no.III.140-III.142 juga melanggar maksim penerimaan.

KONTEKS : SULIYAH SELALU MENGEJEK PEYANG

- Peyang : *“Perluné angger nyong wis ngerti umahmu mengko bosa nyong ider maring nganah éh mbok sewektu-wektu mampir. Umpamané kowé ra nang ngumah ya mbok ramamu nang ngumah?”*
 : *“Jika nanti saya sudah tahu rumahmu, sewaktu-waktu saya berjualan ke sana akan mampir. Seumpamanya kamu tidak di rumah, bapakmu ada kan?”*
 Suliyah : *“Kayané blok’é nggoné kula pada ora doyan kéong pak, menan. Idera nganah ya bathi kesel thok lé mikuli ra payu ora!”*
 : *“Sepertinya komplek saya tidak suka makan keong Pak. Walaupun berjualan di sana hanya letih memikul saja, tidak akan laku!”*
 Peyang : *“Séh kiyé bocah! Wong tuku kéong sepisan arep nggo empan bebek koh ndarani diider-iderna”.*
 : *“Anak ini! Membeli keong sekali untuk makan bebek kok dikira diperjualbelikan.”*

Pada dialog di atas tuturan Suliyah dikatakan melanggar maksim penerimaan karena Suliyah bersikap tidak hormat kepada lawan tuturnya. Suliyah mengejek Peyang yang jualan bekicot.

4.2.1.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Penutur yang kooperatif akan selalu menjaga prinsip-prinsip komunikasi dengan baik. Begitu pula dengan prinsip kesopanan. Dalam berkomunikasi dengan lawan tutur, peserta tutur yang baik akan selalu bersikap sopan dan santun di hadapan lawan tuturnya sehingga dengan demikian dia tidak akan pernah menonjolkan kemampuan yang dimilikinya seperti: kepandaian, kekayaan, prestasi, dan lain sebagainya. Apabila prinsip-prinsip tersebut dilanggar akibat yang muncul adalah dia akan dianggap sombong.

Dalam wacana humor, sering kali prinsip-prinsip tersebut dilanggar. Dalam memancing tawa penonton lawakan Peyang Penjol bahkan sering kali menyimpangkan maksim kerendahan hati ini sehingga ditemukan peserta tutur yang berbicara dengan penuh kesombongan di hadapan lawan tuturnya. Adapun penyimpangan terhadap maksim kerendahan hati yang dapat ditemukan dalam lawakan Peyang Penjol adalah sebagai berikut:

Pada data dialog no. VI.47-VI.49

KONTEKS : SULIYAH MINTA CERAI DARI PEYANG

- Peyang : *“Ko rep megati nyong, Ko rep megati inyong? Awas kelayu Ko!”*
 : *“Kamu ingin menceraikan saya, kamu mau menceraikan saya? Awas kamu nanti!”*
- Suliyah : *“Hem, rika angger pegatan karo inyong, bali dadi bakul pace maning masa oraa!”*
 : *“Jika kamu bercerai denganku, kamu kembali menjadi penjual mengkudu!”*

Peyang : *“Ora kuwatir! Ko janji tek culna nginyong, niat Ko bali dadi bakul biting ngonoh, arep ngapa?”*
 : *“Tidak khawatir! Jika jadi saya ceraikan, kamu menjadi penjual lidi lagi, mau apa?”*

Pada dialog di atas antara peserta tutur sama-sama saling melanggar maksim kerendahan hati dengan saling menyombongkan dirinya masing-masing. Suliyah mengatakan bahwa kalau Peyang akan bercerai dengnya maka peyang akan kembali menjadi penjual pace. Begitu juga Peyang mengatakan kalau Suliyah bercerai darinya akan kembali menjadi penjual lidi. Hal ini menandakan bahwa mereka berdua merasa paling kaya.

Tuturan Peyang pada data dialog no.VI.235 juga melanggar maksim kerendahan hati.

KONTEKS : PEYANG MENYOMBONGKAN DIRINYA KALAU DIA BIJAKSANA

Peyang : *“Enjing dugi mangsane kula sarap, ngepas niku tekane! Angger kula seg sarap dhéwéke ndodog kula nuwun. Ya kepripon lah wong kula dadi wong niku sok bijaksana. Mpun kula keloh-keloh nggih kula dulangaken.”*
 : *“Saat sarapan, saat itu juga dia datang!Dia mengetuk sambil mengucapkan salam. Ya bagaimana lagi, saya jadi orang kadang bijaksana. Makanan sudah diacak-acak tetap saja saya suapkan.”*

Pada dialog di atas Peyang dikatakan melanggar maksim kerendahan hati karena Peyang menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa dirinya bijaksana.

Tuturan Suliyah pada data dialog no. III.408-III.412 melanggar maksim kerendahan hati.

KONTEKS : SULIYAH BERTENGGAR DENGAN BU PEYANG

Suliyah : *“Iya soalé kanggo ndhidhik rika kiyé kaki Peyang.”*

- : “Iya soalnya untuk mendidik kakek Peyang.”
 Bu Peyang : “*Sing ndidik kuwé nyong, wong nyong sing wadon. Malah Ko!*”
 : “Yang mendidik itu saya, saya kan istrinya. Kok malah kamu!”
 Suliyah : “*Seh, nyong sing sekolahé dhuwur.*”
 : “Saya yang bersekolah tinggi.”

Pada dialog di atas tuturan Suliyah dikatakan melanggar maksim kerendahan hati karena Suliyah menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa dia yang sekolah lebih tinggi.

4.2.1.2.5 Pelanggaran Maksim Kecocokan

Dalam rangka menjaga hubungan dengan orang lain sering kali diperlukan strategi berkomunikasi yang baik. Salah satu strategi tersebut adalah dengan menghindarkan konflik yang mungkin dapat terjadi ketika sedang berkomunikasi. Karena konflik biasanya berasal dari ketidakcocokan pendapat antara pembicara dengan lawan tutur, maka sebagai usaha untuk menghindarinya adalah dengan memaksimalkan kesetujuan atau kecocokan antara peserta tutur yang satu dengan yang lainnya.

Dalam wacana humor penyimpangan maksim kecocokan sering digunakan untuk menciptakan kelucuan. Berdasarkan data-data yang terkumpul penyimpangan terhadap maksim ini cukup dominan digunakan dalam lawakan Peyang Penjol. Adapun penyimpangan terhadap maksim kecocokan yang dapat ditemukan dalam lawakan Peyang Penjol adalah sebagai berikut:

Pada data dialog no.II.78-II.81

KONTEKS : PEYANG SEDANG BERBINCANG-BINCANG DENGAN ISTRINYA

Bu Peyang : “*Kuwé tuli anu model lah, pokoké panganan kéné sing Puraketa ana, rika kepéngin tek turuti kaya déné éndrim ya tek turuti.*”

- : “Itu hanya bahasamu saja, pokoknya setiap makanan yang ada di Puraketa, apa saja akan saya turuti, bahkan *endrimpun* saya belikan.”
- Peyang : “*Dénéng Ko arep maténi karo wong lanang?*”
- : “Kamu ingin membunuh suamimu sendiri?”
- Bu Peyang : “*Eh tegesé mbok-mbok kepéngin, kaya kuwé.*”
- : “Siapa tahu kamu mau seperti itu.”
- Peyang : “*Kuwé carané Ko sekang tresna-tresnané karo wong lanang. Panganan apa baé wis tau mangan, eh mbok menawa kepéngin mangan éndrim. Ya kebangéten jané ya!*”
- : “Itu caramu untuk mencintai suami. Makanan apa saja sudah pernah saya makan, siapa tahu mau makan *endrim*. Ya keterlaluhan sekali!”

Pada dialog di atas antara peserta tutur saling melanggar maksim kecocokan. Bu Peyang tidak memberikan jawaban seperti apa yang diharapkan oleh Peyang. Bu Peyang mengatakan bahwa apapun yang diminta Peyang pasti akan dikabulkan, termasuk kalau Peyang mau makan obat semprot padi. Padahal Peyang mengharapkan jawaban yang tidak seperti itu.

4.2.1.2.6 Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Untuk memelihara hubungan yang baik dengan orang lain diperlukan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian mengharuskan penutur dan mitra tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati di antara mereka. Dalam tuturan yang wajar, maksim ini perlu dipatuhi karena pada dasarnya setiap orang perlu bersimpati terhadap prestasi yang dicapai atau rasa duka yang melanda orang lain. Orang yang mendapat prestasi perlu diberi ucapan selamat, dan yang mendapatkan musibah harus diberi ucapan yang menunjukkan bentuk simpati dan kepedulian kita.

Dalam rangka menciptakan kelucuan, prinsip-prinsip tersebut sering kali dilanggar dalam wacana humor, termasuk juga lawakan Peyang Penjol. Berikut adalah contoh-contoh yang berhubungan dengan pelanggaran maksim tersebut:

Pada data dialog no. I.363-I.1366

KONTEKS : PEYANG TAKUT PULANG

Penjol : *“Lah kuwé kekepercayaanmu pimén? Apa arep bali maring bojo sing tuwa, apa maring bojo sing énom?”*
 : *“Sekarang maumu apa? Ingin pulang ke istri tua atau istri muda?”*
 Peyang : *“Bali aku mesti digerus. Maring sing énom aku dibebek.”*
 : *“Pulang saya mesti diuleg. Ke istri muda saya ditumbuk.”*
 Penjol : *“Sukur!”*
 : *“Rasain!”*

Pada dialog di atas tuturan Penjol dikatakan melanggar maksim kesimpatian karena Penjol tidak bersimpati dengan Peyang yang sedang mendapat musibah.

4.2.1.3 Aspek Kebahasaan

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam wacana humor, bahasa yang sering digunakan adalah ragam informal atau santai. Yang dimaksud dengan ragam bahasa informal adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti misalnya tawar menawar dalam pasar, menggosip, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasa resmi akan menjadikan wacana humor menjadi kaku, padahal humor diciptakan agar mudah dipahami oleh yang mendengarnya.

Kelucuan yang terdapat dalam sebuah wacana humor dapat terbangun melalui pemanfaatan berbagai bentuk aspek kebahasaan. Dari data teramati

4.2.1.3.1 Sinonim

Sinonim adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki kesamaan makna disebut bersinonim. Berdasarkan pengamatan terhadap data yang terkumpul, ditemukan penggunaan kata yang bersinonim yang digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara dan membuat suasana pembicaraan menjadi lebih menarik. Berikut adalah data tersebut.

Pada data dialog no. V.18-V.19 berikut.

KONTEKS : SULIYAH MENGEJEK PEYANG

Peyang : “*Séh, karo guruné ésih dhuwur inyong.*”

: “*Dengan gurunya masih tinggi saya.*”

Suliyah : “*Ujarku gemiyén Ko agi mbéné mlebu ngénéh goblog, malah siki jomblo ya?*”

: “*Saya kira dulu pertama masuk sini kamu goblok, tetapi sekarang jadi jomblo?*”

Pada dialog di atas penggunaan sinonim semata-mata ditunjukkan untuk memancing tawa penonton. Dimana Suliyah dengan sengaja memadukan kata *goblog* dan *jomblo* yang mempunyai arti sama yaitu ‘bodoh’..

4.2.1.3.2 Nama

Nama dalam lawakan Peyang Penjol dimanfaatkan untuk menciptakan humor. Pemanfaatan nama dalam lawakan Peyang Penjol dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

Data dialog no. VI.196-VI.198.

KONTEKS : PEYANG MENAGIH UANG KEPADA PENJOL

Penjol : “*Kula Penjol alias Uto.*”

: “*Saya Penjol alias Uto.*”

Pak Bayan : “*Uto!*”

: “*Uto!*”

- Peyang : *“Lah ya pantes namakna Uto.”*
 : *“Pantas saja namanya Uto.”*
 Penjol : *“Dadi utang ora nyaur? Alah jan jijih!”*
 : *“Jadi hutangnya tidak dibayar? Benar-benar menyebalkan!”*

Pada dialog di atas nama Uto dimanfaatkan untuk menciptakan kelucuan karena Uto singkatan dari *utang ora nyaur* (hutang tidak membayar). Uto ditunjukkan kepada Penjol karena pada waktu itu Penjol berhutang kepada Peyang yang dan Penjol tidak mau membayar hutang.

Pada data dialog no.V.53-V.56 juga memanfaatkan nama sebagai penciptaan humor.

KONTEKS : PEYANG SEDANG MEMASAK UNTUK MAJIKANNYA

- Suliyah : *“Masak apa?”*
 : *“Masak apa?”*
 Peyang : *“Tiungké.”*
 : *“Tiungke.”*
 Suliyah : *“Waduh, kiyé ora tau-tau masak tiungké! Kuwé bahané apa?”*
 : *“Tidak biasanya masak tiungke! Itu bahannya apa?”*
 Peyang : *“Bahané tiungké niku, kula niku masak tiungké niku kula wingi teng mburi, terus nyepeng nika wit budin. Kula tiungaken pendhet pucuké kanggé lalap.”*
 : *“Bahannya tiungke itu, ketika di belakang rumah saya memegang pohon singkong dan saya bengkokkan untuk memetik ujungnya untuk lalap.”*

Pada dialog di atas nama tiungke dimanfaatkan untuk menciptakan kelucuan. *tiungke* adalah sebutan masyarakat Banyumas pada daun singkong. Tetapi Peyang mengatakan bahwa yang namanya tiungke adalah cara mengambil daun singkong dengan *ditiungkan* (dibengkokkan supaya lebih dekat).

4.2.1.3.3 Alih Kode

Alih Kode dalam Lawakan Peyang Penjol dimanfaatkan untuk menciptakan humor. Pemanfaatan Alih Kode dalam Lawaka Peyang Penjol dapat dilihat pada dialog-dialog berikut.

Data dialog no.III.163

KONTEKS : DOKTER SEDANG BERBICARA DENGAN GADIS SUNDA

Dokter : “*Néng, badhé angkat kémana néng?*”

: “*Neng, mau pergi kemana neng?*”

Gadis Sunda : “*Ameng wae jang.*”

: “*Diam saja jang.*”

Dokter : “*Bumina aya dimana si neng?*”

: “*Rumahnya dimana neng?*”

Gadis Sunda : “*Oh aya di lebak. E mang Gofar sorangan waé nuhun aya naon si?*”

: “*Oh ada di bawah. mang Gofar sendirian saja, maaf ada apa?*”

Dokter : “*Ente naon-naon, éta si budak gering ketiban canon.*”

: “*Tidak apa-apa, itu anak kurus kejatuhan canon.*”

Pada dialog di atas terjadi pemanfaatan campur kode untuk menciptakan humor. Karena Dokter sedang berbicara dengan gadis Sunda maka Dokter ikut menggunakan bahasa Sunda.

4.2.1.3.4 Campur Kode

Campur Kode dalam Lawakan Peyang Penjol dimanfaatkan untuk menciptakan humor. Pemanfaatan Campur Kode dapat dilihat pada dialog-dialog berikut.

Data dialog no. V.36-V.37

KONTEKS : SULIYAH MEMBERI TAHU TEMPAT YANG BIASA
DIDATANGI MAS JOKO

Peyang : “*Tapi biasané ndhokdhok nang padon teng ngrika?*”

- Suliyah : “Tetapi biasanya nongkrong di pojok sana”
 : “*Ya ora! Ndhodhok nang becak, ngger nang padon ya ora kaya kowé nang padon nglethaki balung. Kiyé tuli anu lagi nunggu-nunggu, carané menunggu kedatangan cintanya.*”
 “Tidak! Duduk di becak, walaupun di pojok tidak seperti kamu yang hanya makan tulang. Itu sedang menunggu kedatangan cintanya.”

Pada dialog di atas terdapat kata “*menunggu kedatangan cintanya*” menunjukkan campur kode antara bahasa Banyumas dan bahasa Indonesia yang menyebabkan humor.

Pada data dialog no.III.72-III.73 juga memanfaatkan campur kode sebagai penciptaan humor.

KONTEKS : PEYANG MENGUTARAKAN KEINGINANNYA UNTUK MEMPERISTRI SULIYAH

Peyang : “*Ora kaya kuwé magsudé. Énggané Ko ngomong ramané, Énggané Ko ya tek nggo brayan nyong mestiné ramané olih apa ora?*”

“Tidak seperti itu maksudnya, jikalau kamu berbicara dengan bapakmu, seandainya kamu saya jadikan istri, apakah bapakmu mengizinkan?”

Suliyah : “*Hem, kula napa?ndak mau*”.
 “Hem, saya? Tidak mau.”

Pada dialog di atas terdapat kata *ndak mau* menunjukkan campur kode antara bahasa Banyumas dan bahasa Indonesia yang menyebabkan humor.

Pada data dialog no.I.163 juga memanfaatkan campur kode sebagai penciptaan humor.

KONTEKS : PAK DOKTER SEDANG TERINGAT KISAH CINTANYA

Pak Dokter : “*Atis-atis lungguh dhéwékan mérekaken dadi kélingan kisah kegagalan cintaku. Yén tek éling-éling malah mérekna dadi sok benci tapi rindu.*”

“Dingin-dingin duduk sendirian jadi teringat kisah kegagalan cintaku. Kalau diingat-ingat jadi membuat benci tapi rindu.”

Pada dialog di atas terdapat kata benci tapi rindu dalam dialog yang diucapkan oleh pak dokter menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang menyebabkan humor.

4.3 Kaitan Lawakan Peyang Penjol dengan Kearifan Lokal Banyumas

Lawakan Peyang Penjol merupakan salah satu akar tradisi yang menjadi bagian dari karakter atau watak orang Banyumas. Peyang Penjol sebenarnya merupakan metafora, sublimasi dari kondisi masyarakat Banyumas. Humor-humor segar mengalir tanpa beban dari tokoh-tokoh tersebut. Kaitan lawakan Peyang Penjol dengan kearifan lokal budaya Banyumas adalah,

1. Dialek yang digunakan dalam lawakan

Peyang Penjol dalam melawak selalu menggunakan dialek Banyumas yang lebih dikenal dengan istilah *ngapak*. Dengan dialek ngapak, Peyang Penjol selalu mengeluarkan ejekan-ejekan, kritikan, mengingatkan, mendidik, menerjemahkan perilaku pemimpin dan masyarakat yang dipimpin menjadi bahan lawakan. Berbagai isu sosial yang terjadi saat itu diramu dan ditanggapi secara cablaka dalam pandangan masyarakat Banyumas. Tuturan *cablaka* atau *blakasuta* atau *thokmelong* merupakan karakter asli orang Banyumas, yang mengedepankan keterusterangan. Orang Banyumas asli jika bertutur kata selalu *thokmelong* (tanpa basa-basi), sehingga dari luar akan tampak tidak memiliki *unggah-ungguh* (etika), lugas, dan terkesan kurang ajar. *Cablaka*, *blakasuta*, atau *thokmelong* adalah

kearifan lokal yang hanya dapat dijiwai jika diungkapkan dengan bahasa asli Banyumas. Sehingga, tanpa dialek *ngapak* maka karakteristik kebanyumasan tersebut menjadi luntur.

2. Sikap dalam melawak

Lawakan Peyang Penjol mencerminkan nilai-nilai keterbukaan, keterusterangan, kejujuran dan keluguan (apa adanya), persahabatan, kekeluargaan dan merakyat. Setiap peran yang dibawakan selalu menceritakan keadaan kehidupan yang sebenarnya, sehingga secara tidak langsung apa yang diperankan oleh pemain merupakan kejadian nyata yang ada dalam masyarakat.

3. Isi lawakan

Lawakan Peyang Penjol yang timbul bukan sekadar kelucuan, tetapi di dalamnya terkandung wacana kritis, pendidikan moral, dan nilai-nilai kearifan lokal. Hal itu dapat terlihat dalam dialog berikut:

KONTEKS : PEYANG MENASEHATI ISTRINYA YANG MERASA GAGAL
DALAM BERUMAH TANGGA

Suliyah : *“Téla koh! Disit rika dadi mbok ndarani ngadu wong lanang. Nyong nampani rika disit jebul malah kecemplung blumbang. Kiyé jenengé wong sing cilaka nyong gali umah-umah. Pilah-pilih, pilah-pilih pilihan tebu cempulek nemu sing boléng ya kuwé rika.”*

Peyang : *“Begyané awakmu, tandané awakmu kiyé awak ora nana jlajaté. Janji Ko wong ana jlajaté uwis pacangan karo carik mesti bisa kelakon. Wong kaya apa, kaya apa kiyé jodon. Senajan nemu boléng paribasané wong jodo! Boléng-boléng nyong karo Ko wis kena kanggo tuntunan karo tangga teparo, arep ngapa jajal?Lah iya, sedina rong dina rukun, sedina rong dina cenggerengan. Kuwé wong*

urip angger seneng gojég, cenggerengan ngedihaken karo rejeki. Wong urip kiyé angger lagi ngudi rejeki, ngudi tuwuh karo kebegyaning manungsa. Syaraté ming rukun. Ora perlu pada cenggerengan, ora perlu pada gojég bab rembug sing karepé dhéwék-dhéwék.”

Dalam dialog tersebut menceritakan tentang kehidupan rumah tangga yang dipandang konyol tapi itu merupakan gambaran sebuah kerukunan dalam rumah tangga.

4. Kritik sosial

Kritik sosial yang akan disampaikan dalam lawakan peyang Penjol dapat dilihat dari contoh dialog berikut:

KONTEKS : PEYANG MENAGIH HUTANG PADA PENJOL

Peyang : *“Sampeyan utange seg januari, januari niku wulan siji. Niki empun pebruari jenengé mpun wulan loro. Ing mangka dhuwit akéhe nganti rp. 25.000,- nggih 2wulan. Upamane dhuwit niku kula jalanaken saben 10 perak dadi 12 perak pinten-pinten dhuwité? Ming kula jiwane mboten kados niku. Nulung kalih kanca utawa sedulur.”*

Penjol : *“Bener-bener! Mangkane seniki niku tuli mboten kenging, tegese mlebu maring KB, wong kakean ya ora kena.”*

Peyang : *“Enggih, lajeng?”*

Penjol : *“Wong dhuwit koh malah kon dianak-anakna.”*

Peyang : *“Sing nganak-nganakna dhuwit niku sinten? Kula tuli empun ngomong upamane, niki upama.”*

Peyang : *“Nyong tuli ganu wis ngomong agi nalika ditumpengi aku arep ora main dhéwék, mulané sepréné aku ora tau main dhéwék. Senajan nyong tau wis main ming main ana batiré tuli. Ming aku kan wis nyesékna nyong Sul réhning wis pengalaman, nyong kalah main pirang-pirang. Bandha sing kuduné de kukub kanggo*

kesenanganmu ntong tek gawé main. Mulané nyong nganti wis tobat main dhéwék, nyong tuli wis tau tobat.”

Suliyah : “*Ora arep maning-maning ya?*”

Kritik sosial yang ada dapat dilihat dari kontek utang piutang (rentenir) perjudian merupakan sebuah kritik keprihatinan masyarakat terhadap keadaan pada saat itu.

5. Waktu

Seting waktu yang ada dapat dilihat pada tahun 1970- an hingga tahun 1980- an, merupakan masa kejayaan *ronggeng* atau *lengger calung*. Hal itu juga tertuang dalam dialog Peyang Penjol berikut.

KONTEKS : JEBENG MENCERITAKAN KISAHNYA SEWAKTU MENJADI RONGGENG ATAU LENGGER CALUNG

Jebeng : “*Wong nyong mbiyén kepénak -pénak dadi lénggér calung jané, angger basa nyong rungokna kaset parikan ngisor klasa ana géséké, jan aduh kémutan-kémutan agi pacaran kaki Peyang. Ya kuwé si bareng tek lirik tek balang sampur jan, kaki Peyang wong semono jan gagah pisan, semponané semponané. Angger nyong wis nembang ngisor klasa ana géséké kaki Peyang terus gléthak,*

Adanya lawakan Peyang Penjol ditandai dengan adanya kesenian *ronggeng*, hal itu terlihat dalam peran *ronggeng* atau *lengger calung* yang dimainkan oleh istri Peyang (Jebeng)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

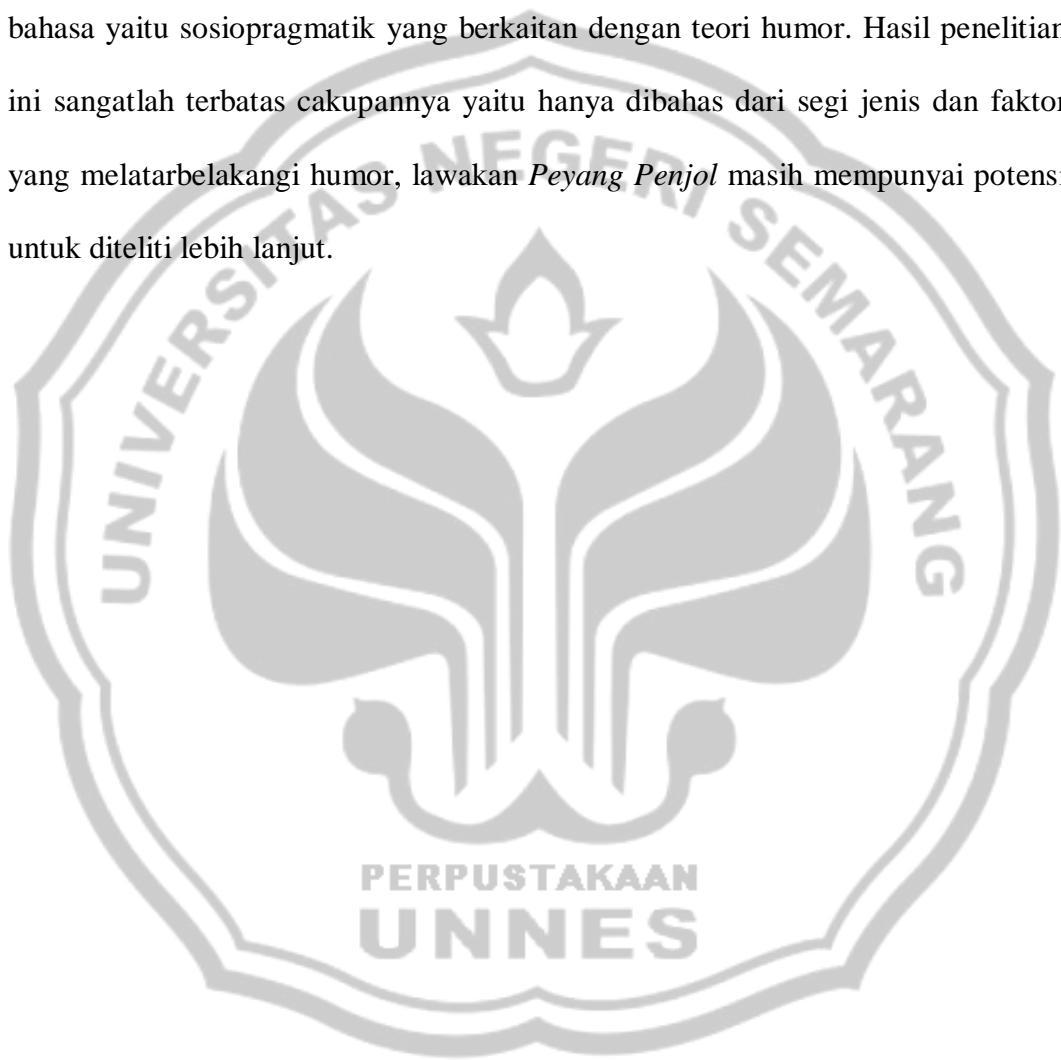
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis humor yang terdapat dalam Lawakan *Peyang Penjol* terdiri atas tujuh jenis humor yaitu, satire, sinisme, plesetan, slapstick, olah logika, analogi, dan unggul-pecundang. Jenis humor yang paling sering muncul dalam lawakan *Peyang Penjol* adalah satire.
2. Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi *Peyang Penjol* yaitu Pelanggaran prinsip percakapan dan aspek kebahasaan. Pelanggaran prinsip percakapan yang terjadi meliputi pelanggaran prinsip kerjasama dan pelanggaran prinsip kesopanan. Pelanggaran prinsip kerjasama terdiri atas pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksanaan. Pelanggaran prinsip kesopanan meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kemurahan, pelanggaran maksim penerimaan, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kecocokan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Aspek kebahasaan yang terdapat dalam lawakan *Peyang Penjol* meliputi sinonim, nama, alih kode, campur kode.
3. Kaitan Lawakan *Peyang Penjol* dengan kearifan lokal Banyumas yaitu lawakan *Peyang Penjol* mencerminkan nilai-nilai keterbukaan, keterusterangan, kejujuran dan keluguan, persahabatan, kekeluargaan dan

merakyat. Nilai-nilai tersebut menjadi identitas budaya Banyumas yang disebut *Cablaka*.

5.2 Saran

Hasil penelitian hendaknya dapat dimanfaatkan guna pengembangan ilmu bahasa yaitu sosiopragmatik yang berkaitan dengan teori humor. Hasil penelitian ini sangatlah terbatas cakupannya yaitu hanya dibahas dari segi jenis dan faktor yang melatarbelakangi humor, lawakan *Peyang Penjol* masih mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut.



TABEL JENIS HUMOR DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI HUMOR

I. CIRI WANCI

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
I.1	1.1	Suliyah: “Ujare nyong garep sedela, kari-kari anak payu! Tapi wong siki mangsane agi mangsan wereng. Pari pada kenang wereng, anake Peyang ora pada kenang wereng warah, aku gumun”.	Analogi Anak Peyang dengan Padi	Melanggar maksim kebijaksanaan. Memaksimalkan kerugian pada ananknya Peyang supaya terkena wereng.
I.2	1.1	Suliyah: “Barang pernyakité suwé-suwé imbuh-imbuh, nyong bingung. Tek gawa maring nggoné mbak Pus. “Pus sapa kaé” , Puskesmas! Wong mas’é larang dadi meng nggoné mbak Pus.”	Plesetan Puskesmas menjadi mbak Pus	Melanggar maksim pelaksanaan. tidak menyebutkan langsung Puskesmas tetapi mbak Pus.
I.3	1.1	Suliyah: “Peyang ora gelem digawa maring nggoné mbak Pus, jéré . Dadi tak tinggal ngumah, sing meng nganah nyong. Basan bali mantriné tak gawa maring ngumahé nyong, Peyang ditenet wetengé kuwé. Disuntik tulang-tulang. Wong Peyang biasané ora tau kecocog ng’dom.”	Slapstick Orang sakit malah perutnya ditekan	Melanggar maksim relevansi Kesalahpahaman seorang dokter menekan perut pasiennya
I.4	1.1	Suliyah: “Peyang disuntik nangis, ditambahi ora mari. Jéré omongé pak dokter, ngomong tekanan darah tinggi. Ya mémper, wong nyong sugihé tinggi dadi Peyang pernyakité tekanan darah tinggi.”	Slapstick Penyakit darah tinggi disebabkan oleh binatang tinggi	Melanggar maksim relevansi. Tidak ada hubunganya penyakit darah tinggi dengan hewan tinggi.

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
I.5	1.1	Suliyah: "Peyang mriangé Mandan mari, spontan tekanan darah tinggi turun trus nganti tekan siki. Bareng mari, carané dong doyan-doyané madang, nyong bingung beras larang, Peyang bola-bali madang. Suwé-suwé Peyang ora doyan madang sega kuwé. Sing dituku keliru obat jaran kuwé. Peyang mbarang mari ora gelem madang sega ning karena obat itu obat jaran, Peyang njaluk mangan suket."	Slapstick Peyang minta makan rumput	Melanggar maksim kualitas. Sangat mustahil jika Peyang makan rumput
I.6	1.1	Suliyah: "Gemiyén-gemiyén dong agi cononé pating penyonyo siki ko jan mlowes ya bagus kaya kaé , ning telihé-telihé. Mbarang mangan suket siki jan wetengé lempeng kaya jaran. Nyong ya tetep tresna baé.	Analogi Perutnya peyang dengan perut kuda	Melanggar maksim kuantitas Tidak mungkin jika perut peyang lurus seperti kuda.
I.7	1.10-1.11	Suliyah: "Kowé déneng téga temen selot-selot kang lah jan. aja diklalékna tuli. Kélingan-kélingan, mbarang duwé bojo karo wong kaya kaé bé terus kelalén karo inyong." Peyang : "Aja kaya kuwé."	Sinisme Memandang rendah istri kedua	Melanggar maksim penerimaan. Memandang rendah istri kedua
I.8	1.26-1.28	Suliyah: "Rika déneng kuwé klambiné klethek-klethek temen, si sekang ngendi, ntes gulung apa?" Peyang: "Lah aja sok nakokna klambi, wong genah nyong nang kana bab maring kesehatan, keresikan pakaian kabéh-kabéh ya dijaga lan resik." Suliyah: "Lah kuwé, kaya kuwé ya ra kélingan rika, nang nyong mbangkané angger ora ngango gosokan ra gelem. Nang kana kaya kuwé klambi klethek-klethek ambuné, ambuné. Aja nyong demen karo rika jan aku emoh dipéreki temenan koh.	Unggul pecundang Suliyah merasa kalau dia adalah istri paling baik	Melanggar maksim penerimaan. Suliyah mengejek baju Peyang yang sangat kotor.

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
I.9	1.29-1.31	<p>Peyang: “Géh kari nyong si nang kana ya kerumat, klambi ora tau digosok, malah awaku digosok terus. Wingi malah aku géh gigiré ésih wutuh géh. Lah ya kiyé katon apa ora?”</p> <p>Suliyah: “Ngalih lah, gudig thok dénég?”</p> <p>Peyang: “Lah kiyé nggosok klambi terus gudigé kiyé mélu digosoki sisan. Kaya kiyé jan-jan. kaya kiyé abot-aboté wong bekti. Wong jodohan ya kaya kiyé.”</p>	<p>Satire</p> <p>Mengejek penyakit kudis Peyang</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p> <p>Suliyah mengejek penyalit kudis Peyang</p>
I.10	1.38-1.42	<p>Suliyah: “Nyong ya butuhé rika nang kana-kana slamet. Mlaku-mlaku ngliwati warung ya slamet, kaya kuwé wong ora duwé duwit.”</p> <p>Peyang: “Aja ngisin-ngisinna.”</p> <p>Suliyah: “Perkara udud si nang gili akéh ya?”</p> <p>Peyang: “Géh, kowé Ko angger kaya kuwé ya arep ngungkad-ngungkad.”</p> <p>Suliyah: “Ngungkad-ngungkad apa pak lah, tegesé bakul rokok nang nggili pirang-pirang.”</p>	<p>Satire</p> <p>Menyindir Peyang yang tidak punya uang untuk membeli rokok</p>	<p>Melanggar maksim pelaksanaan.</p> <p>Suliyah tidak langsung menyebutkan kalau Peyang sebenarnya tidak punya uang untuk membeli rokok, tetapi disebutkan dengan sindiran.</p>
I.11	1.48-1.51	<p>Suliyah: “Rika kayané miki angger krungu nyong sénggot, rika ora bali temenan.”</p> <p>Peyang: “Temenan apa?”</p> <p>Suliyah: (nyanyi) “sénggot kayu dikeplak, aja nyénggot sing endasé pilak.”</p> <p>Peyang: “Kuwé ya madani aku kuwé lah, wong genah anu pilak sepisanan bé sepréné urung entong diomong baé.”</p>	<p>satire</p> <p>mengejek pitak yang ada di kepala Peyang</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p> <p>Suliyah mengejek pitak yang ada di kepala Peyang.</p>
I.12	1.56-1.57	<p>Suliyah: “Miki rika angger tek tembangi kaya kuwé kayané terus, aduh nyong dibanting ndéyan.”</p> <p>Peyang: “Lah apa énggané wong tresna ngrangkul terus di banting?”</p>	<p>Slapstick</p> <p>Cinta tetapi merangkul terus dibanting</p>	<p>Melanggar maksim kualitas</p> <p>Cinta tetapi malah dibanting</p>

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
I.13	1.77-1.78	Peyang: “Téla ya, géh Sul. Kabéh mau wong urip kiyé angger rukun tuli kena nggo conto mbok?” Suliyah: “Ya kena lah. Téla nyong rukun banget karo rika, nyong dikemaru kiyé mbéné siji, ngésuk 13 nyong ya gelem-gelem baé.”	Satire Menyidir karena dimadu	Melanggar maksim pelaksanaan. Suliyah tidak langsung menyebutkan kalau sebenarnya dia tidak mau dimadu.
I.14	1.80	Suliyah: “Tapi wong rika karo nyong ora duwé anak, mbarang karo kaé manak sepisan nggané telu, manak ping pindho nenem. Nyong ya mélu ngrumati susah. Ngger didusi siji, sing siji nangis. Didusi sing siji mning sing nomer telu nangis. Lah gregreten tek wadahi kranjang tek kosok nang kali.”	Slapstick Anak dimasukin keranjang digosok di sungai	Melanggar maksim kualitas Tidak mungkin ada anak dimasukin keranjang langsung digosok di sungai.
I.15	1.83-188	Peyang: “Kowé tuli untung, nyong jodohan karo kowé ora manak. Ming barang karo sing énom kaya kaé sekeprotan nganti telu, telung keprotan sanga. Lah Ko tuli garik ngrumati, jenengé tinimbang andhal-ondhol dhéwék, ngandhut dhéwék tuli rekasa. Angger kari ngrumati tuli malah jenengé kowé titip kebejikan lan katresnan, kaya kuwé.” Suliyah: “Nyatané wingi kaé tek udan-udanna tek e’pé, mbok engko dadi gathot.” Peyang: “Sapa, sapa?” Suliyah: “Lah kaé.” Peyang: “Bocahé?, jan bangeten bocah Ko d’pé.” Suliyah: “Oh tek kum telung dina, d’pé nggon sing patang dina kaya kuwé. Kira-kira engko dadi gathot Mandan lumayan.”	Analogi Anak disamakan dengan makanan	Melanggar maksim kualitas. Anak dijemur biar jadi gathot (makanan dari singkong)

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
I.16	1.96-1.97	<p>Suliyah: “Aja kepéreken wong nyong ora kuwat, ababé rika jan.”</p> <p>Peyang: “Loh ujarku ababku ya mambu bacin, wong senajan kaya kiyé wong lanangmu.” Ala rupané, bagusa dudu wongé, ala wongé dhéwék. Ya dipupuk diraup. Ming nyong welinga kaya kiyé ya wong jodohan aja pada seneng cenggerengan. Lewih-lewih nyong karo Ko.”</p>	<p>Satire</p> <p>Mengejek bau mulut</p> <p>Peyang</p>	<p>Melanggar maksim kuantitas.</p> <p>Peyang memberikan jawaban yang berlebih.</p>
I.17	1.104-1.107	<p>Suliyah: “Aja ngomong sing lemes-lemes baé lah wong kena dijangan ora. Sing penting tuli kowé teka ngénéh bruk duité nggo nyaur.”</p> <p>Peyang: “Ko mesti angger ngomong kaya kuwé wis krasa khawatir.”</p> <p>Suliyah: “Ya ra krasa ra mbarang. Wong kaya kuwé maregi ora, sing penting tuli kowé teka telung ndina ngénéh ngawéh kaya, kaya kuwé. Teka, kaya, kaya, kaya apa kaya kuwé? Kaya jaran.”</p> <p>Peyang: “Séh, séh. Wong aweh kaya koh kaya jaran.”</p>	<p>Analogi</p> <p>Orang kaya dengan kaya kuda</p>	<p>Melanggar maksim pelaksanaan.</p> <p>Suliyah tidak langsung bilang kalau dia butuh uang.</p>
I.18	1.113-1.114	<p>Peyang: “Wong kaé adhimu si Jebeng, senajan kaya kaé wong bojo kaya kuwé. Nyong dipréntah neng bojo, ya adhimu kaé si Jebeng, wong bojo.”</p> <p>Suliyah: “Ngerti bojo, ra usah dipamérna! Pengin tek pathak apa karo alu? Ujarku koh baja-bojo, baja-bojo. Sing ora ngerti Jebeng bojoné Peyang si sapa? Wong mung bojoné bakul botol bé koh, banéné.”</p>	<p>Sinisme</p> <p>Mengejek Jebeng yang hanya penjual botol</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p> <p>Mengejek Jebeng yang hanya penjual botol</p>
I.19	1.116	<p>Suliyah: “Wong kayongé nyong bé urung tau dipamérna, kaé bojoku si Sul sing ayu, kaya kuwé lah. Urung tau krungu, urung tau krungu. Bola-bali sing dipamérna Jebeng, Jebeng.”</p>	<p>Unggul pecundang</p> <p>Mengatakan dirinya sendiri cantik</p>	<p>Melanggar maksim kerendahan hati.</p> <p>Suliyah berlaku sombong karena mengatakan dirinya sendiri cantik.</p>

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
I.20	1.117-1.122	Peyang: “Énggané aku mamérna Ko, kaé bojoku si Sul sing ayu, nyong cilaka.” Suliyah: “Gedhéné bojoné bakul beling bé koh, banéné goli ngalem-ngalem.” Peyang: “Séh, kaya kaé sotén?” Suliyah: “Cluthaké,” Peyang: “Ko aja kaya kuwé lah karo sedulur, kaya kaé sotén ngrejekeni.” Suliyah: “Ngger sedina olih botol telu ya seliwetan ya?”	Sinisme Memandang rendah jebeng dengan kata-kata penjual beling	Melanggar maksim penerimaan. Memandang rendah Jebeng yang hanya penjual beling.
I.21	1.175	Suliyah: “Duwé bojo Peyang tuli, wong saking siki jamané wis jaman arep akhir mbok akéh wong wadon pada murah-murah. Nyong ya trima, dimaru ya gelem. Janji aja dipegat baé karo Peyang, ya ala-ala wong kaé Mandan cluthak dadi madan kena go pegawean.”	Satire Mengejek peyang yang suka mencuri.	Melanggar maksim penerimaan. Suliyah mengejek Peyang.
I.22	1.176	Jebeng: “Wong nyong mbiyén kepénak -pénak dadi lénggér calung jané, angger basa nyong rungokna kaset parikan ngisor klasa ana géséké, jan aduh kémutan-kémutan agi pacaran kaki Peyang. Ya kuwé si bareng tek lirik tek balang sampur jan, kaki Peyang wong semono jan gagah pisan, semponané semponané. Angger nyong wis nembang ngisor klasa ana géséké kaki Peyang terus gléthak,	Slapstick Dilempari selendang langsung pingsan	Melanggar maksim kualitas. Tidak mungkin kalau hanya dilempari selendang langsung pingsan.
I.23	1.201-1.202	Peyang: “Ko dadi bojoku kuwé aja sok ngunda mana. Wong Ko aja keclikaran aku kaya-kayané tuli entong dicucuki ngayam.” Jebeng: “Cucuki ngayam si nyong golongan apa kuwé? Apa nyong menir apa?”	Analogi Jebeng disamakan dengan menir	Melanggar maksim kerendahan hati. Peyang merasa kalau Jebeng tidak dinikahinya makan Jebeng akan sengasara.

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
I.24	1.212-1.218	<p>Jebeng: “Lah iya, tapi tuli gemiyén janjiné angger nyong gelem diwayu sampéyan arep adil, ning nyatané ora adil.”</p> <p>Peyang: “Kuwé malah ujarku adil, ujarku!”</p> <p>Jebeng: “Lah dénéng 5 dina ora bali?”</p> <p>Peyang: “Lah kejaba nyong 5 dina ora bali, nyong goli ngarani adil, mbekayuné manak apa ora?”</p> <p>Jebeng: “Ora.”</p> <p>Peyang: “Lah malah Ko tuli manak dhéwék-dhéwék.”</p> <p>Jebeng: “Kuwé ta iya, wong caloné mbekayuné majir ndéyan kaé.”</p>	<p>Sinisme</p> <p>Memandang rendah istri pertama yang tidak bisa punya anak</p>	<p>Melanggar Maksim kebijaksanaan. Peyang mencari keuntungan bagi sendiri dengan terus membela diri bahwa dia yang paling benar.</p>
I.25	I.266 -I.267	<p>Suliyah: “Kiyé awet jengkoké ya?”</p> <p>Jebeng: “Jan genah niki koh, kaya niki dipathoki mawon teng putrané koh, saking ndalem napa?”</p>	<p>Satire</p> <p>Kursi yang sudah reyot dikatakan masih kuat</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan</p> <p>Mengejek kursi yang sudah reyot dengan mengatakan kalau masih kuat</p>
I.26	I.269-I.270	<p>Jebeng: “Kloyong, dénéng niku tangané mboten nekuk?”</p> <p>Suliyah: “Alah nekuk apa, wong kiyé agi mangsané wereng. Jarku koh.”</p> <p>Jebeng: “Angger nekuk tuli berarti nggawa.”</p>	<p>Satire</p> <p>Menyindir suliyah yang tidak membawa oleh-oleh</p>	<p>Melanggar maksim kemurahan</p> <p>Jebeng memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan meminta Suliyah membawakan oleh-oleh.</p>
I.27	I.332-I.333	<p>Suliyah: “Kaé anaké arep digawa apa arep di? Dilempit disit anaké apa kepriwé, apa ditinggal?”</p> <p>Jebeng: “Anak-anak arep dilempit, wong koh. mangga, wis ora usah dikunci lah lawangé.”</p>	<p>Slapstick</p> <p>Anak dilipat</p>	<p>Melanggar maksim kualitas.</p> <p>Mustahil jika anak-anak akan dilipat.</p>
I.28	I.363-I.366	<p>Penjol : “Lah kuwé kekeapanmu pimén? Apa arep bali maring bojo sing tuwa, apa maring bojo sing énom?”</p> <p>Peyang: “Bali aku mesti digerus. Maring sing enom aku dibebek”</p> <p>Penjol : “Sukur.”</p>	<p>Analogi</p> <p>Orang disamakan dengan bumbu masakan</p>	<p>Melanggar maksim kesimpatian</p> <p>Penjol tidak bersimpati kepada Peyang yang sedang terkena musibah</p>

II. AWAK APES

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
II.1	II.2-II.5	<p>Penjol : “Sul, Ko si lagi kenangapa kuwé, nangis barangan?”</p> <p>Suliyah : “Endi si nangis?”</p> <p>Penjol : “Genah mingsek-mingsek kaya kuwé koh.”</p> <p>Suliyah: “Mingsek-mingsek ta kari motor langka bengsiné, bé oli ngereng-ngereng ora patiya nemén. Pada baé nyong kaya kiyé, angger kurang otot-ototané ya kayongé garep nangisa ya ora téyéng seru kang. Angger nyong téyéng nangis seru, tek serokna mén ana wong sing ngénéh. Ditakoni kenangapa, ya mbok ana sing rila-rila kaya kuwé.”</p>	<p>Satire</p> <p>Suliyah menyidir Penjol dengan tangisannya yang tidak keras mempertandakan bahwa dia lapar.</p>	<p>Maksim Kuantitas</p> <p>memberikan jawaban terlalu berlebih kepada Peyang, hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang dipertanyakan Peyang.</p>
II.2	II.6-II.10	<p>Penjol : “Ya aja kaya kuwé. Kuwé tuli ngisin-ngisina wong lanang, genah nangis ngorong-ngorong.”</p> <p>Suliyah: “Ngerti isin?, ngerti isin.”</p> <p>Penjol : “Ya ngerti isin lah.”</p> <p>Suliyah: “Warang-wurung golé duwé bojo. Inyong njajal kuthoné apa duwé bojo rika? Inyong duwé bojo rika tuli upamanéa inyong sugih idep-idep nglikuti balung nang runtahan.”</p> <p>Penjol: “Inyong kiyé dianggép balung? Diangrep runtah inyong kiyé?”</p>	<p>Sinisme</p> <p>Memandang rendah Penjol</p>	<p>Melanggar maksim Penerimaan</p> <p>Suliyah mengejek Peyang</p>

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
II.3	II.12-II.13	<p>Penjol : “Alah wong wis nasibé dhéwék koh, kabéh-kabéh tuli duwé nasib. Kono karo inyong kuwé tuli uwis suwé golé jodoan.”</p> <p>Suliyah: “Suwé, aja kadung suwé tuli siki malah nganti tenang kaya kiyé. Wong arep pegatan ya angél, dhuwité kudu akéh. Kowé megat inyong nganggo apa? Ya kur kaya kiyé thok diingu-ingu. Kaya kiyé sesuwéné ya kaya kiyé. Jajal kowé wong lanang bisané apa? Ménék ora téyéng, dandan payon sing bocor be ora téyéng.”</p>	<p>Satire</p> <p>Mengejek Penjol yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencukupi kebutuhan istri</p>	<p>Melanggar maksim Kuantitas Suliyah memberikan jawaban yang berlebih</p>
II.4	II.15-II.16	<p>Suliyah : “Ménék apa Ko lah, ngger anu cokané.”</p> <p>Penjol : “Lah wingi tuli ménék klapa.”</p>	<p>Slapstick</p> <p>Memanjat kelapa</p>	<p>Melanggar maksim kualitas. Seharunya memanjat pohon kelapa bukan memanjat kelapa.</p>
II.5	II.18-II.21	<p>Penjol : “Ko goli maring Pengalusan, njajal kuwé nggolét godhong cengkeh, olih apa ora?”</p> <p>Suliyah: “Grimis, nyong mbok pilek?”</p> <p>Penjol : “Grimis-grimis angger niat ngarah godhong cengkeh ndéyan olih.”</p> <p>Suliyah: “Séh ari nyong si jenéngané wong wadon gari montokna sing lanang. Sing lanang kaya kuwé.”</p>	<p>Sinisme</p> <p>Memandang rendah Penjol yang tidak bekerja</p>	<p>Melanggar maksim kemurahan. Penjol memaksimalkan keuntungan diri sendiri degan menyuruh istrinya untuk bekerja.</p>
II.6	II.29-II.31	<p>Suliyah: “Utang maring tangga kiwé tengen wis rapet jipet nganti arep metu bingung.”</p> <p>Penjol : “Liyané kono, nggolét panganan nang kono tuli liyané tuli akéh.”</p> <p>Suliyah: “Rika pancén iya koh. Wong lanang sing isiné kaya kuwé, wis bagus ora. Ngertiya kaya kuwé tuli lah.”</p>	<p>Sinisme</p> <p>Suliyah memandag rendah suaminya</p>	<p>Melanggar maksim kebijaksanaan. Penjol memaksimalkan kerugian bagi Suliyah dengan menyuruh Suliyah yang mencari makanan.</p>

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
II.7	II.65-II.66	<p>Peyang : “Wektu kuwé tuli, sekang nyong jiwane kiyé mandan duwé jiwa seniman, dadi angger ana lédhék sing agi pada kanggo. Nyong nonton ora-orané nyong kiyé kédanen karo Ko. Ndarani ora kédanen, bukti nyatané nyong ngarah Ko ya?”</p> <p>Bu Peyang: “Lah ya nganti nginthil sepréné kaya kuwé. Ora selak batiné tuli rika jan, mbiyén tuli rika bakul othok-othok angger ana tontonan calung kaya kuwé. Suwé-suwé koh nyong dibalangi othok-othok kaya kuwé. Dadi rika angger nyong nyeblakna sampur be rika wis klenger.”</p>	<p>Unggul pecundang Merasa kalau dirinya Peyang mempunyai jiwa seniman</p>	<p>Melanggar maksim kualitas Suatu hal yang tidak mungkin jika hanya dilempari selendang bisa menjadikan pingsan.</p>
II.8	II.78-II.81	<p>Bu Peyang: “Kuwé tuli anu model lah, pokoké panganan kéné sing puraketa ana, rika kepéngin tek turuti kaya déné éndrim ya tek turuti.”</p> <p>Peyang : “Dénéng Ko arep maténi karo wong lanang?”</p> <p>Bu Peyang: “Eh tegesé mbok-mbok kepéngin kaya kuwé?”</p> <p>Peyang: “Kuwé carané Ko sekang tresna-tresnané karo wong lanang. Panganan apa baé wis tau mangan, eh mbok menawa kepéngin mangan éndrim. Ya kebangéten jané ya?”</p>	<p>Slapstick Saking cintanya minta apa aja dikasih, seperti minta éndrim(obat penyemprot hama) untuk dimakan</p>	<p>Melanggar maksim kecocokan. Bu Peyang tidak memberikan jawaban sesuai dengan yang diharapkan Peyang.</p>
II.9	II.87-II.90	<p>Peyang: “Sing salah udu nyong, sing salah ambene.”</p> <p>Bu Peyang: Keprimen si?</p> <p>Peyang: “Lah wong genah dituroni ndina-ndina, mengi-mengi koh meneng bae.”</p> <p>Bu Peyang: “Kuwe ya bener rika, timbang Gardomin.”</p>	<p>Slapstick Konyol karena menyalahkan ranjang</p>	<p>Melanggar maksim kebijaksanaan. Peyang memaksimalkan kerugian bagi orang lain dengan terus membela diri bahwa yang salah bukan dirinya tetapi ranjang.</p>
II.10	II.99-II.100	<p>Peyang : “Eh saking pundi? Ndalun-dalun koh mriki.”</p> <p>Penjol : “Niki saking nggriya mpun 2 dinten. Kula mriki niki ajeng nggolét pegawéyan.”</p>	<p>Unggul pecundang Melihat kelemahan orang lain</p>	<p>Melanggar maksim kuantitas. Penjol memberikan jawaban berlebih</p>

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
II.11	II.300-II.303	<p>Maling I: “Kamandaka tau, pas aku main nang péntas sing nonton surak kabéh saking senengé.”</p> <p>Maling II: “Seneng karo peranané rika?”</p> <p>Maling I: “Iya, aku wuda klambi medun terus dikeroki koh. Apa ana Kamandaka masuk angin?”</p> <p>MalingII: “Kuwé ta anu Kamandaka gemblung.”</p>	<p>Unggul pecundang</p> <p>Maling I mengatakan</p> <p>Maling II gila karena kebodohnya.</p>	<p>Melanggar maksim kecocokan.</p> <p>Jawaban yang diberikan maling I tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh maling II</p>
II.12	II.312-II.313	<p>MalingI: “Ya wis apik-apikan, gelut sing ngarah énak sikepan, klithik-klithikan. Ngger sing keru léké-léké mati kaku kuwé sing kalah.”</p> <p>Maling II: “Ora bisa!nyong kuwatir angger nglithiki rika pas kéléké ngembrapang, ambuné kiyé pépéo.”</p>	<p>Satire</p> <p>Mengejek bau ketiak</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p> <p>Maling I mengejek bau ketiak maling II</p>
II.13	II.316	<p>Maling I: “Oh urung ngerti kekuwatané kéléku. Kowé tek kempit maning! Wong agi timun tek kempit be dadi acar koh. Eh kowé ora ngerti jurusan karate, aku karate loh. Kiyé weruh ora jurusan kiyé? Sing siji jurusan Adipala sing siji jurusan Kroya.”</p>	<p>Slapstick</p> <p>Tidak mungkin timun bisa jadi acar kalau hanya dimasukan sela-sela ketiak</p>	<p>Melanggar maksim relevan.</p> <p>Tidak relevan antara jurusan karate dengan jurusan/jalur bus.</p>
II.14	II.316-II.323	<p>Maling I : “Eh kowé ora ngerti jurusan karate, aku karate loh. Kiyé weruh ora jurusan kiyé? Sing siji jurusan Adipala sing siji jurusan Kroya.”</p> <p>Maling II : “Kuwé jenengé ya dudu kekuwatan tangan.”</p> <p>Maling I : “Kepriwé si?”</p> <p>Maling II : “Jurusan kuwé, jurusan wong arep lunga nunggang bis.”</p> <p>Maling I : “Lah iya kiyé jurus pada baé.”</p> <p>Maling II : “Kiyé deleng geh, Cikampek geh, Cikarang geh.”</p> <p>Maling I : “Terakhir?”</p> <p>Maling II : “Cilukba geh.”</p>	<p>Slapstick</p> <p>Kejadian konyol karena yang dibicarakan adalah jurus karate tapi jawabanya malah jurusan bus.</p>	<p>Melanggar maksim relevansi.</p> <p>Tidak relevan antara jurusan karate dengan jurusan/jalur bus.</p>

NO. DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
II.15	II.366-II.369	<p>Maling II: ‘Panjenengan tuli, nuwun séwu nggih,. Mestiné nuwun séwu niki mboten ajeng ngutek-ngutekaken, kagungan pikiran tuli nggih?’</p> <p>Peyang : “Iya,”</p> <p>Maling II: “Bénten kalih poloné kakang kula nika.”</p> <p>Maling I: “Loh, loh koh ngarani polo mbarang!”</p>	<p>Satire</p> <p>Maling II Mengejek kebodohan MalingI</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p> <p>Maling II mengejek maling I</p>
II.16	II.387-II.389	<p>Peyang : “Ya tapi kiyé barang bengi, arep tek atur arep tek bérési. Pirang bara kowé padané wis nganah pada lunga, lunga lah kiyé kan barang bengi wengah.”</p> <p>Maling II : “Nuwun séwu, ngendika nggih ngendika. Niki ababé mambu Jengkol koh.”</p> <p>Peyang : “Kowé ora usah ngabab-ngababna. Irungé sampéyan dipithet.”</p>	<p>Satire</p> <p>Mengejek bau mulut Peyang</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p> <p>Maling I mengejek bau mulut Peyang.</p>
II.17	II.557-II.558	<p>Peyang : “Bareng kaya kuwé terus kon nginep. Bareng kon nginep nang kono kon madhang” (menjelaskan karo gagap)</p> <p>Maling II : “Alah ngomong kaya kol bodhol.”</p>	<p>Satire</p> <p>Mengejek cara bicara Peyang</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p> <p>Mengejek cara bicara Peyang yang gagap.</p>

III. IGUH PERTIKEL

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
III.1	III.5	Peyang: “Temenan nyong dadi sabun, dituku wong. Bareng dituku diwadahi kranjang wadah gedhang, sabuné tiba mrojol. Wong nyong sabun, mrojol sekang kranjang ya meneng baé. Ana bocah cilik liwat ditutur. Éman-éman kiyé sabun ya, arep digawa bali mestiné isin dibuwang wangan. Bareng dibuwang wangan luntur ora kepénak. Kepénak dadi apa ya?”	Slapstick Peyang mau jadi sabun	Melanggar maksim kualitas. Tidak mungkin jika orang berubah menjdadi sabun.
III.2	III.7-III.9	Bu Peyang: “Walah bapané, kiyé aja methangkronng kaya kuwé”. Peyang : “Lah wong genah nu neng risban ya kaya kiyé”. Bu Peyang: “Nyong arep wadul nemen-nemen malah methangkronng kaya orang utan kaya kuwé”	Satire Mengejek Peyang seperti orang utan	Melanggar maksim penerimaan. Mengejek Peyang seperti orang utan
III.3	III.45	Suliyah: “Mbangan cita-citané mbésuk angger wis tamat le sekolah nyong gep dadi guru. Angger guru, nyong mbésuk anggger mulang moh bocah sing cilik-cilik nyong emoh. Njaluk bocah sing wis gedhé. Bocah cilik dikongkon mbeler mérekna kesuh. Angger bocah gedhé, bocahé gedhéa mbésuk nyong ya milih cah lanang sing, ya milih bocah lanang mbésuk sing bagus-bagus lan gondrong-gondrong sing kaya Diro kuwé. Tapi ora milih sing kaya Diro ding. Wong kaé gondronge gondrong mbundet, tuma thok kaé, dadi aku wegah kaé.”	Satire Mengejek Diro yang gondrong	Melanggar maksim kemurahan. Suliyah memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Jika suliyah menjadi guru akan memilih murid-murid yang laki-laki dan ganteng.

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
III.4	III.52-III.55	Peyang: "Lah kaya ora ngerti Ko. Angger Ko lagi diprentah pasar adol gula tuli nang pasar genah gawéné angger médang nang warung bareng karo inyong". Suliyah: "Lah kula mboten naté médang warung Pak, kula". Peyang: "Lah kaé si ganu agi médang Ko ngomong wis mbayar kanaané anu urung mbayar. Ko ngomong wis mbayar di udag-udag nang pasar mbok Ko?" Suliyah: "Ah mboten. Niku tuli anu njaluk jujulan katut kula".	Unggul pecundang Peyang mengejek kesialan yang dialami Suliyah.	Melanggar maksim kebijaksanaan. Suliyah selalu membela dirinya sendiri dengan tidak mau mengakui kesalahannya.
III.5	III.68-III.70	Peyang: "Énggané Ko ngomong ramané wani mbok?" Suliyah: "Lah sanjang napa? Nika ta nek dinten niki mboten ngutang-ngutangaken". Peyang: "Loh nyong arep ora ngutang-ngutang. Lah jan bocah-bocah gedhé koh ora ngerti sasmitan ya".	Satire Suliyah mengejek Peyang	Melanggar maksim penerimaan. Suliyah mengejek Peyang
III.6	III.72-III.73	Peyang : "Ora kaya kuwé magsudé. Énggané Ko ngomong ramané, Énggané Ko ya tek nggo brayan nyong mestiné ramané olih apa ora? Suliyah : "Hem, kula napa?ndak mau".	Sinisme Suliyah memandang rendah Peyang sebagai penjual bekicot	Campur kode Antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
III.7	III.89-III.90	Suliyah: "Lah ampun ngguyu lah, pipiné, pipiné wiron". Peyang: "Séh..séh lah iya, pipi wiron kiyé tuli asalé nu kurang mantheng".	Satire Suliyah mengejek Peyang	Melanggar maksim penerimaan. Suliyah mengejek Peyang yang pipnya sudah keriput

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
III.8	III.121-III.122	Suliyah: "Nika ujar kula lé ndemek kéong diingu kon kira-kira sampéyan angger ndhodhok digrumut kéong". Peyang: "Kiyé bocah éngganéa dadi bojoku, kayané aku ora mati tuwa."	Satire Menyindir Suliyah omongannya tidak enak di hati	Melanggar maksim Penerimaan Suliyah berlaku tidak hormat kepada orang tua.
III.9	III.140-III.142	Peyang: "Perluné angger nyong wis ngerti umahmu mengko bosa nyong ider maring nganah éh mbok sewektu-wektu mampir. Umpamané kowé ra nang ngumah ya mbok ramamu nang ngumah". Suliyah: "Kayané blok'é nggoné kula pada ora doyan kéong pak, menan. Idera nganah ya bathi kesel thok lé mikuli ra payu ora". Peyang: "Séh kiyé bocah. Wong tuku kéong sepisan arep nggo empan bebek koh ndarani diider-iderna".	Satire Suliyah mengejek Peyang sebagai penjual bekicot	Melanggar maksim penerimaan. Suliyah bersikap tidak hormat kepada Peyang dengan mengejek Peyang sebagai penjual bekicot.
III.10	III.148-III.151	Peyang: "Oh, étungané Ko ya jané anaké wong kaya ya?" Suliyah: "Kaya banget". Peyang: "Kaya apa?" Suliyah: "Kaya wong, timbangane kaya munyuk engko tiru rika."	Satire Suliyah mengejek Peyang seperti monyet	Melanggar maksim penerimaan. Suliyah mengejek Peyang seperti monyet.
III.11	III.163	Pak Dokter: "Atis-atis lungguh dhéwékan mérekaken dadi kélingan kisah kegagalan cintaku. Yén tek éling-éling malah mérekna dadi sok benci tapi rindu."	Olah logika Menjelaskan dengan bergaya analisis	Campur kode Antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
III.12	III.163	<p>Pak Dokter: “Terus déknén mlirik karo enyong, enyong ya mlirik. Saking ora tahané, bocah wadon mau terus tek parani tek takoni. “dhik?” terus déknén nyauri, apa mas? Dhik kalau aku teringat wajahmu seakan-akan hatiku gronjalan. Terus bocah wadoné ya nyauri. Aku pun demikian kanda, kalau mémandang wajahmu hatiku juga seakan-akan mégat-mégot. Terus déknén ngomong karo aku. Mas wajahmu selalu terbayang-bayang diimpian hatiku, kalau aku tidak mendapat dikau mas, lebih baik aku mati dari pada hidup dirubung tawon.”</p>	<p>Slapstick Hidup dikerubungi lebah</p>	<p>Campur kode Antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.</p>
III.13	III.163	<p>Dokter : “Néng, badhé angkat kémana néng?” Gadis Sunda : “Ameng wae jang.” Dokter : “Bumina aya dimana si neng?” Gadis Sunda : “Oh aya di lebak. E mang Gofar sorangan waé nuhun aya naon si?” Dokter : “Ente naon-naon éta si budak gering ketiban canon.”</p>	<p>Slapstick Konyol karena ada anak kejatuhan canon</p>	<p>Alih Kode Karena Dokter sedang berbicara dengan gadis Sunda maka dia ikut menggunakan bahasa Sunda.</p>
III.13	III.163	<p>Pak Dokter : “Pas bingung ora duwé dhuwit ana wong wadon teka nggawa bayi, lah kebeneran. Terus ngomong karo aku, mas Gofar kula badhé nyukuraken anak kula. Nuwun sewu bu, umuripun pinten?40 dinten. Waduh nyong kemringet. Iya tek emék sirahé embut-embut. Nyong njukut péso, angger tek cekel sirahé arep tek kerok nyong maras mbok kulité katut. Angger bayi tek cekel mesti bayiné nangis. Tek sogna beyungé maning tek elus-elus, jukutna péso tek emék mning nagis. Dadi cilaka awaké nyong sedina ora olih dhuwit kur momong anaké wong thok.</p>	<p>Slapstick Konyol karena disuruh menyukur rambut bayi yang masih 40 hari</p>	<p>Melanggar maksim pelaksanaan. Pak dokter tidak langsung menyebutkan dirinya kalau dalam sehari tidak mendapatkan uang.</p>

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
III.14	III.213-III.217	<p>Suliyah: “Ini saya mau minta diobati”.</p> <p>Dokter: “Sakitnya apa?”</p> <p>Suliyah: “Weteng”.</p> <p>Dokter: “Kenapa?”</p> <p>Suliyah: “Soalnya weteng itu kudune diisi barang sing mateng tapi nyong goli mangan barang mentah-mentah, dadi Mandan!”</p>	<p>Slapstick</p> <p>Makan barang-barang mentah</p>	<p>Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.</p>
III.15	III.224-III.226	<p>Dokter: “Oh enggih niki mantrine”.</p> <p>Mantri: “Kula niki mantrine, kula”.</p> <p>Suliyah: “Ampun, anu mantri Mandan budeg”.</p>	<p>Unggul pecundang</p> <p>Mantri budeg</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan.</p> <p>Mengejek mantri tuli</p>
III.16	III.339-III.340	<p>Peyang: “Jané kowé arep mblangsak-mblangsakna wong ya? Arep mblangsak-mblangsakna wong”.</p> <p>Suliyah: “Waduh mbarang wis disuntik téyéng ngomong seru karo ngoméhi.”</p>	<p>Satire</p> <p>Setelah disuntik bisa memarahi</p>	<p>Melanggar maksim relevansi</p> <p>Tidak ada hubungannya antara setelah disuntik dengan berbicara keras.</p>
III.17	III.348-III.351	<p>Peyang: “Nyong dog ya terus dijagal, terus dilebokna maring pasien nang kana. Ana wong gemblung gede banget koh, aku ya mlayu”.</p> <p>Suliyah: “Kuwé mau nang kana rika? Rika ya gelem”.</p> <p>Peyang: “Lah wong nyong dibanda golé nglebokna”.</p> <p>Suliyah: “Lah kuwé salahé wong dibanda gelem, dilebokna gelem. Dadi wong manut temen”.</p>	<p>Unggul pecundang</p> <p>Terlalu menurut meskipun sudah dijahati.</p>	<p>Melanggar maksim kebijaksanaan</p> <p>Suliyah memaksimalkan kerugian bagi Peyang dengan terus menyalahkan Peyang.</p>
III.18	III.355-III.357	<p>Suliyah: “Kiyé nyong doméhi neng bojoné”.</p> <p>Bu Peyang: “Lah ya ora trima, wong bojoku waras”.</p> <p>Suliyah: “Rika mbéné téyéng ngoméhi apa?”</p>	<p>Satire</p> <p>Menyindir karena baru bisa marah-marah</p>	<p>Melanggar Maksim Penerimaan</p> <p>Suliyah Mengejek Bu Peyang</p>

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
III.19	III.376-III.388	<p>Suliyah: “Ini begini pak dokter. Sebetulnya saya itu datang tidak mendaftarkan bahwa Peyang itu gemblung. Tapi saya mendaftarkan Peyang. Disitu koh terus dicekel, salahe doktere. Didaftarna tuli apa, ditakoni waras apa ora? Apa gemblung apa ora?”</p> <p>Dokter: “Lah gimana pak mantri?”</p> <p>Suliyah: “Lah ngésuk nyong baé sing dadi doktere lah.prei rika”.</p>	<p>Unggul pecundang Merasa lebih pantas untuk menjadi dokter</p>	<p>Campur kode Antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.</p>
III.20	III.384	<p>Peyang: “Dulunya begitu. Lalu saya ada rasa cinta untuk Si sul, jadi saya omong-omong ditengah jalan. Dia mau berangkat sekolah saya berhentikan. Lalu saya omong, omong, omong, omong. saya Tanya, dhik Sul rumahmu dimana? Saya mau ketemu dengan orang tuamu. Saya begitu dulunya pak dokter. Lalu dia mengatakan, oh rumahé saya itu nomernya 23A. yang nomernya 23A yang ada leternya kalajengking. Lah saya mau kesana, boleh nanti saya ketemu kesana. Lah mengapa yang ada nomernya ini, kok saya dimasukan rumahé sakit gila. Ini anak ini yang membuat busuk”.</p>	<p>Olah logika Menjelaskan dengan bergaya analisis</p>	<p>Alih Kode Karena Peyang berbicara dengan seorang dokter maka dia menggunakan bahasa Indonesia supaya lebih menghormati lawan bicaranya</p>
III.21	III.397	<p>Peyang: “Jadi pak dokter, sebetulnya saya itu dimasukan pasien tempat orang gila seperti tadi itu saya ketemu dengan orang yang gila itu. Rupa-rupanya orangnya gemuk, giginya itu besar-besar, lalu hidungnya itu mancung, kupingé njebrébéng, saya takut. Saya dipasien. Itu jadinya saya melarikan diri. Saya takut nanti dikrahak. Yang sebetulnya begitu”.</p>	<p>Olah logika Menjelaskan dengan bergaya analisis</p>	<p>Alih Kode Karena Peyang berbicara dengan seorang dokter maka dia menggunakan bahasa Indonesia supaya lebih menghormati lawan bicaranya.</p>

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
III.22	III.408-III.412	<p>Suliyah: “Iya soalé kanggo ndidik rika kiyé kaki Peyang.” Bu Peyang: “Sing ndidik kuwé nyong, wong nyong sing wadon. Malah Ko.” Suliyah: “Seh, nyong sing sekolahé dhuwur.”</p>	<p>Sinisme Memandang rendah Bu Peyang karena sekolah Suliyah lebih tinggi.</p>	<p>Melanggar maksim kerendahan hati Suliyah menyombongkan diri karena merasa dia yang sekolahnya paling tinggi</p>
III.23	III.415	<p>Peyang: “Ya minta maaf sebelumnya. Karena saya itu yang sebenarnya itu orang benar jadi bukan orang gila lagi. Saya itu yang dikesasarena itu etungé.”</p>	<p>Olah logika Menjelaskan dengan bergaya analisis.</p>	<p>Campur kode Antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa</p>
III.24	III.421-III.425	<p>Suliyah: “Iya pak dokter, apa pak dokter ésih bujang?” Dokter: “Iya masih” Suliyah: “Kebetulan saya punya babon.” Mantri: “Loh kenapa si pake babon-babon?” Suliyah: “Kula ta saking bungah-bungahé kalih pak dokter. Bila mana pak dokter itu sudah menolong Peyang, saya sangat berterima kasih. Jadi saya rasa terima kasih sama pak dokter. Kalau pak dokter itu masih single, masih bujangan, saya juga punya babon.”</p>	<p>Slapstick Susuatu yang konyol karena manusia dijodohkan dengan ayam.</p>	<p>Melanggar maksim kecocokan Jawaban yang diberikan Suliyah tidak cocok dengan apa yang diharapkan oleh pak dokter.</p>

IV. PINTER KEBLINGER

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
IV.1	VI.1	Peyang: "Wuaduh nék ndeleng jenengan ngarep tah kaya jenenganané wong intelek. Diro intelek, Peyang tukang bebek."	Satire Mengejek tukang bebek	Nama Diro intelek dengan Peyang tukang bebek
IV.2	VI.2-VI.3	Suliyah : "Jan sémanger bojoku, nang ngumah ngroméd. Bareng ngroméd kesel ngundang bojoné. Kaya wis pinter ngayani kaé." Peyang : "Lah kon ngapa si? Lah wong urip wong sekeloron ana rembug ya dirembug, ana panganan ya dipangan. Kencot bareng, wareg bareng. Arep kepriwé wong jaman-jaman ala mengko apa-apa akéh koh dimungsi bingung."	Satire Mengejek suami yang tidak bisa apa-apa	Melanggar maksim penerimaan Suliyah mengejek Peyang
IV.3	VI.4-VI.7	Suliyah : "Ngertiya arep kaya kiyé si mbiyén nyong wegah dadi bojoné rika." Peyang : "Kurang apa Ko?" Suliyah : "Kurang apa, ya kurang akéh," Peyang : "Kurangan thok, kurang ajar, kurang akéh. Kurang apa inyong jajal ulé ngulani karo Ko. Ko kepéngin kriting tek lebokna pawon kaya kuwé jajal."	Slapstick Mengeriting rambut dengan dimasukan tungku	Melanggar maksim kecocokan jawaban yang diberikan Peyang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Suliyah.
IV.4	VI.9	Peyang : "Apa sing dikepéngini Ko jajal, Ko kepéngin iwak bajing tek bedilna bajing, kepéngin iwak kodok nyong ngobor kodok, kepéngin mangan iwak ayam Ko nubruk dhéwék kaya nggarangan. Njajal?"	Analogi Persamaan musang	Melanggar maksim kebijaksanaan Peyang memaksimalkan kerugian pada istrinya.

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
IV.5	VI.12-VI.14	<p>Suliyah : “Énggan nyong duwé anak, duwé anak siji koh lanang, angger bocah lanang wis ujub tiru ramané.”</p> <p>Peyang : “Ya mesti, ora nana bocah lanang tiru beyungé.”</p> <p>Suliyah : “Lair gower lanang, mesti tek tekek kaya kuwé sisan. Nggo ngapa?”</p>	<p>Slapstick Konyol karena setelah melahirkan anaknya mau dicekik</p>	<p>Melanggar maksim kecocokan Antara Suliyah dan Peyang tidak cocok dengan apa yang diharapkan masing-masing</p>
IV.6	VI.26	<p>Suliyah : “Lah apa ya kur wareg nyawang wong turu. Wong wadon wis kedekukan mbuh tekan ngendi éruk-ésuk. Awan mangsané nyambut gawé, nyambut gawé ngolahi pangan, wong jéré omongé duwé bojo éruk-ésuk ya ngumbahi ya ngapa. Ngko sore gari narik. Sing lanang ndigrong kaya wong sing wis garep medodong.”</p>	<p>Satire Mengejek mau mati.</p>	<p>Melanggar maksim kemurahan Suliyah memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dengan mengatakan kalau dia yang selalu bekerja.</p>
IV.7	VI.47-VI.49	<p>Peyang : “Ko rep megati nyong, Ko rep megati inyong? Awas kelayu Ko, kelayu Ko!”</p> <p>Suliyah : “Hem, rika angger pegatan karo inyong, bali dadi bakul pace maning masa oraa.”</p> <p>Peyang : “Ora kuwatir, Ko janji tek culna nginyong niat Ko bali dadi bakul biting ngonoh, arep ngapa?”</p>	<p>Satire Peyang mengejek suliyah yang minta diceraikan</p>	<p>Melanggar maksim kerendahan hati Peyang dan Suliyah sama-sama menyobongkan diri bahwa mereka yang paling benar.</p>
IV.8	VI.63-VI.65	<p>Peyang : “Pancén aku arep maring nganah. Tek tinggal nyong tek maring nganah ya?”</p> <p>Suliyah : “Nganah! Nyong bé selek sepet nyawang rika.”</p> <p>Peyang : “Séh, wong nyawang wong lanangé dhéwék koh sepet. Engko bosa tek pupuhi loh.”</p>	<p>Satire Melihat suaminya sudah bosan</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan Suliyah mengejek Peyang</p>
IV.9	VI.67-VI.68	<p>Peyang : “Aja lunga-lunga. Kiyé tek uwur-uwuri awu mubeng loh. Mengko angger nyong bali Ko ngadeg baé kéné, mengko angger nyong bali awuné mubeng-mubeng bat’é télapanané, awas loh, awas loh. Ngonoh njanggleng aja lunga-lunga.”</p> <p>Suliyah : “Wong kaya kuwé koh nyawané betah.”</p>	<p>satire mengejek kelakuan Peyang</p>	<p>Melanggar maksim kebijaksanaan Peyang memaksimalkan kerugian bagi Suliyah dengan menyuruh Suliyah tidak boleh pergi kemana-mana.</p>

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
IV.10	VI.69-VI.70	Penjol: “Wong ora duwé liane disepelekna karo tangga teparo ora nana. Wong gerimis-gerimis paribasane, aku ngiyub nang pinggir warung ndarani wong arep utang-utang. Wong ngendhong duwé keperluan diarani wong arep andong médang, oh rekasa temen. Suliyah : “Lah ya rasakna dhéwék.”	Unggul pecundang Merasa unggul karena kesialan Penjol	Melanggar maksim kesimpatian Suliyah tidak merasa simpati kepada Penjol yang sedang kesusahan.
IV.11	VI.177-VI.178	Peyang : “Nyaur kowe, kowe nék ora nyaur tek jebles-jeblesna.” Penjol : “Kula ta ngrumangsani duwé utang, nanging wekdal niki dereng gadhah yatra koh.” Pak Bayan: “Lah kur gari ngomong ora duwé dhuwit koh padha padu kaya kuwé?”	Satire Mengejek tidak mau membayar hutang	Melanggar maksim pelaksanaan. Penjol tidak langsung mengatakan kalau dia tidak punya uang.
IV.12	VI.186-VI.188	Pak Bayan: “Mlaku pikirane, pikiranmu kudu mlaku!” Penjol : “Alah ana pikiran kon mlaku lah ora memper temen.” Peyang : “Kiyé bocah ta goblog banget kiyé bocah.”	Satire Peyang mengejek kebodohan Penjol	Melanggar maksim penerimaan Peyang mengejek Bodoh
IV.13	VI.196-VI.199	Penjol : “Kula Penjol alias Uto.” Pak Bayan: “Uto!” Peyang : “Lah ya pantes namakna Uto.” Penjol : “Dadi utang ora nyaur? Alah jan jijihi!”	Satire Peyang mengejek nama Penjol	Nama Uto yang berarti utang ora nyaur(hutang tidak membayar)
IV.14	VI.200-VI.202	Penjol : “Niki kula ta ajeng nyaur, pendeken menawi kula niki mboten nyaur kula gadhah nika,” Pak Bayan : “Apa? gremetan!” Penjol : “Gremetan kepripon sampeyan?”	Satire Mengejek karena mau memnayar hutang dengan gremetan	Melanggar maksim pelaksanaan Penjol selalu berbelit-belit jika ditagih membayar hutang.
IV.15	VI.207-VI.210	Penjol : “Eh, tinggi ta mboten kurang-kurang wonten mriki, kula gadhah duduhan nika. Nika agane ajeng ngge nyaur nika sisi kidul.” Pak bayan : “Kaé sing padha garing kabéh go agan nyarutang ya?”	Satire Mengejek Membayar hutang dengan sawah kering	Melanggar maksin penerimaan Pak Bayan mengejek Penjol yang tidak punya apa-apa untuk membayar hutang.

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
IV.16	VI.232-VI.233	Pak Bayan: "Jajal wis mubeng-mubeng. Bocah nék kupinge keple kaya kuwé." Peyang : "Pancén kula ngertiya, niki tiyang ajeng mubeng-mubeng kados niki. Waune, ala uli ndepe-ndepe teng kula."	Satire Pak Bayan mengejek Peyang telingannya keple	Melanggar maksim penerimaan Pak Bayan mengejek Peyang
IV.17	VI.235	Peyang : "Enjing dugi mangsane kula sarap, ngepas niku tekane! Angger kula seg sarap dhéwéke ndodog kula nuwun. Ya kepripon lah wong kula dadi wong niku sok bijaksana. Mpun kula keloh-keloh nggih kula dulangaken."	Unggul pecundang Peyang merasa lebih kaya dari Penjol	Melanggar maksim kerendahhatian Peyang menyombongkan diri menyebut dirinya orang bijaksana
IV.18	VI.262-VI.264	Pak Bayan: "Ning karo wong liya! Milih-milih, kowe kudu mandhang-mandhang." Peyang : "Eh ujar kula niku wong! Ujar kula." Pak Bayan: "Kuwé ta wong blegere! Blegere ta wong ning sok termasuk maring gembel."	Satire Mengejek sebagai gembel	Melanggar maksim penerimaan Pak Bayan mengejek Penjol dengan sebutan gembel

V. GUYON DADI LAKON

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
V.1	V.1	Suliyah: "Lah agi kiyé aku bisa ngrasakna uripé. Wong urip sing jeneng kepénak ya kiyé nyong siki. Béda karo jamané nyong, jaman sémana ki nyong ésih duwé bojo ramané Jendol. Jan uripé ngrekasa dadi bakul pacé. Pacéné ora payu-payu 3 dina dadi gemblep."	Satire Mengejek hidup dengan mantan suami lebih sengsara	Melanggar maksim penerimaan Mengejek mantan suaminya.
V.2	V.1	Suliyah: "Nuju sawijining dina, ujarku sapa kaé bagus temen, wah gondrong, clanané putih, hem'é putih, sepatuné putih. Plérak-plérok jebulé lagi mléroki inyong. Kocapa nyong sandalé dhuwur ngarep. Rambuté senajan wis duwé anak, wong jamané-jaman kemajuan ya rambuté tek brongos. Wong kriting ora duwé dhuwit ya tek brongos karo latung."	Slapstick Konyol karena mengeriting rambut dengan minyak tanah	Melanggar maksim kualitas Mustahil jika rambutnya dikeriting dengan memakai minyak tanah.
V.3	V.1	Suliyah: "Gemiyén dong nalikané karo bapaké Jendol ora nganggo pacar-pacaran. Ngerti-ngerti dikongkon kawinan. Jéré éman-éman kaé gawané kaé meri dengklang ramané inyong."	Sinisme Memandang rendah mantan suami	Melanggar maksim penerimaan Mengejek mantan suaminya waktu melamar
V.4	V.8-V.9	Peyang: "Rumah makan nusantara. Sing jenengé rumah nika umah, makan niku mangan. Dadi mrika umahé wong doyan mangan ya?" Suliyah: "Wong kiyé bocah angger goblog ya kaya kuwé. Kowé biasané angger mangan nang ngisor brug ya ora ngerti rumah makan. Rumah makan kuwé sing jenengé klestoran. Ngerti klestoran?"	Olah logika Menjelaskan rumah dengan bergaya analisis	Melanggar maksim penerimaan Suliyah mengejek Peyang dengan kata-kata bodoh.
V.5	V.10-V.14	Peyang: "Klestoran apa restoran?" Suliyah: "Kles apa ya? nyong be ora ngerti." Peyang: "Res ndéyan?" Suliyah: "Restoran." Peyang: "Res niku saking tembung res utawa ngaso, toran niku saka tembung plesiran. Dadi papan ngasoné wong plesiran jenengé restoran. Kados niku,"	Olah logika Menjelaskan restoran dengan bergaya analisis	Nama Menjelaskan arti dari restoran

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
V.6	V.18-V.19	Peyang: "Séh, karo guruné ésih dhuwur inyong." Suliyah: "Ujarku gemiyén Ko agi mbéné mlebu ngénéh goblog, malah siki jomblo ya?"	Satire Mengejek Peyang bodoh	Sinonim kata goblog dengan jomblo
V.7	V.21-V.23	Suliyah: "Inyong ditukokna klangenané inyong lah." Peyang: "Jewawut napa?" Suliyah: "Jewawut si go pangan kowé."	Sinisme Memandang rendah pembantunya	Melanggar maksim penerimaan Suliyah mengejek pembantunya
V.8	V.31-V.32	Suliyah: "Aja ngisin-ngisina. Sepira-piraa wong nyong ora ndadak utang. Arep mangan gari mangan ora ndadak ketranthilan kaya kowé. Mangkat!" Peyang: "Mengkin riyin! Bosa préntah ujar kula koh. Abong nyong kiyé wong dadi batur, anané ming trima dipréntah. Batura nika gédhé ciliké nggih kepéngin duwé kemuktén, kados niku!"	Sinisme Memandang rendah pembantunya yang berniat menikahinya	Melanggar maksim kerendahhatian Suliyah mengatakan kalau dirinya lebih kaya dari Peyang
V.9	V.33-V.34	Suliyah: "Soalé tuli kon gelis mangkat. Mbok kowé kepéngin ngerti ya, kiyé inyong lagi ketanggungan. Kowé maring nusantara, maring restoran kaé biasané. Kowé ngerti mas Joko? Takoni mas Joko sok agi ndhodhok nang padon ya, padon warung ya?" Peyang: "Oh nika! Dadi nika sing teng padon warung nika Joko nika? Nika Joko?! Alah kebeneran, wingi seg kula nika kon tumbas mrika, kiyambaké niku teng mriku seg nglethaki balung."	Satire Mengejek calon suami majikannya	Melanggar maksim kualitas Peyang memberikan informasi yang tidak benar kepada Suliyah
V.10	V.36-V.37	Peyang: "Tapi biasané ndhodhok nang padon teng ngrika?" Suliyah: "Ya ora! Ndhodhok nang becak, ngger nang padon ya ora kaya kowé nang padon nglethaki balung.kiyé tuli anu lagi nunggu-nunggu kedatangan cintanya."	Satire Suliyah mengejek Peyang	Campur kode nunggu-nunggu kedatangan cintanya

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
V.11	V.53-V.56	<p>Suliyah: "Masak apa?" Peyang: "Tiungké." Suliyah: "Waduh, kiyé ora tau-tau masak tiungké! Kuwé bahané apa?" Peyang: "Bahané tiungké niku, kula niku kén masak tiungké niku kula wingi teng mburi, terus nyepeng nika wit budin. Kula tiungaken pendhet pucuké kanggé lalap."</p>	<p>Olah Logika Menjelaskan tiungke dengan bergaya analisis</p>	<p>Nama Tiungke disamakan dengan nama makan yang sebenarnya adalah cara bagaimana kita mengambil bahan makanan.</p>
V.12	V.63-V.64	<p>Suliyah: "Tuli jaman semana! Angger siki inyong ya wis ora maju, kaya kuwé." Peyang: "Pitados, njenengan ta pitados! Wong paribasané seniki upamané tindak-tindak maring kota mboten purun mlaku. Paling mboten nggih mbrangkang."</p>	<p>Satire Menyindir majikannya yang pergi dengan cara merangkak</p>	<p>Melanggar maksim kecocokan Antara suliyah dan Peyang tidak cocok dalam me,berikan jawaban.</p>
V.13	V.65-V.69	<p>Suliyah: "Saru! Angger ngomong karo majikan koh sekepénaké wudelé dhéwék! Apa rumangsané nyong bangsamu apa?" Peyang: "Jenengan sanes bangsane kula?" Suliyah: "Lah ya udu! Wong kowé batur, kowé rayat!" Peyang: "Bangsa apa endi?" Suliyah: "Seora-orané nyong tuli wis dadi wong sing lek!"</p>	<p>Satire Mengejek pembantunya</p>	<p>Melanggar maksim kerendahhatian Suliyah mengatakan derajatnya lebih tinggi dibandingkan Peyang</p>
V.14	V.73-V.75	<p>Suliyah: "Apa-apané wis ana! Kiyé nyong arep kirim surat kanggo mas Joko. Dina kiyé nyong ora bisa ketemu, ning kiyé layangé aja dibuka nang ndalan. Nyong isin tulisané ora apik, nulisé ya mandan kesusu tur Mandan ora pinter dadi tek sunték sisan mangsine mén gelis." Peyang: "Lah majikané priipun? Mengkin mrika angsal maos kepriipun? Wong nulis kesusu, pedah wis kesusu wektun, mangsi sebotol disunték kabéh!" Suliyah: "Tela mén gelis koh!"</p>	<p>Slapstick Kejadian konyol karena menulis surat supaya cepat selesai tuntanya ditumpahkan</p>	<p>Melanggar maksim relevansi Menulis surat tetapi tintanya ditumpahkan semua biar cepat selesai.</p>

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
V.15	V.84-V.86	Peyang: "Jané njenengan niku oleh kula pikir niku mboten onten ngertiné." Suliyah: "Dipikir kepriwé?" Peyang: "Kula niki dadi baturé sampéyan niku tuli mpun lawas. Mas Joko diémot-émot, koh kaki Peyang ora dipikir!"	Unggul pecundang Merasa lebih unggul karena kelemahan dari Joko	Melanggar maksim kemurahan Mengharapkan Suliyah lebih mengingatnya
V.16	V.92-V.95	Peyang: "Éh mbok ya ora susah mikir si Joko. Sampéyan teng mriki dadi wong sugih dadi wong kepénak. Sing gawé kepénak nggih kula, nyambut gawé, adang molah, mikul, nggawa dagangan nggih kula. Jenengé sugihé sampéyan tuli mboten sugih kalih mas Joko mbok?" Suliyah: "Hem, lah kuduné?" Peyang: "Niku tuli sugihé, sugihé kalih kula." Suliyah: "Dadi karepé nyong kon dadi bojomu! Kaya kuwé apa?"	Unggul pecundang Merasa lebih unggul dari Joko	Melanggar maksim kemurahan Peyang memaksimalkan keuntungan diri sendiri mengharapkan Suliyah menjadi istrinya
V.17	V.97-V.100	Suliyah: "Lah karepé kepriwé? Nyong manut karo kowé. Ngertiné kon kepriwé jajal?" Peyang: "Sampéyan ajeng manut kalih kula?" Suliyah: "Ya angger bener!" Peyang: "Angger manut kalih kula, mboten usah ngémut-ngémut Joko! Mbok ya énggané kaé Peyang (he...he) nuwun séwu, nuwun séwu. Niki loh Peyang kaé nang kéné wis lawas. Ing mangka Peyang olé ngréwangi aku wis puluh-puluhan taun. Bisané aku sugih jalaran merga Peyang. Tinimbang aku diarah si Joko suka diarah Peyang (he...he) niki nuwun séwu loh, nuwun séwu niki upamané ikih. Kados niku!"	Unggul pecundang Merasa dirinya lebih ungu dari Joko	Melanggar maksim kemurahan Peyang memaksimalkan keuntungan diri sendiri mengharapkan Suliyah menjadi istrinya

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
V.18	V.101	Suliyah: “Kowé kebanjur! Angger kowé kepéngin dipék bojo inyong ya jenengé kowé ora ngilo! Lah inyong sugih, sugihé bandhaku. Kowé tuli wong wulan-wulané genah mesti metu, mesti tek bayar! Lah kowé koh kepéngin ngarah inyong, ya jatuh inyong namané!”	Satire Mengejek pembantu karena mau menikahi majikan	Melanggar maksim kerendahan hati Suliyah menyombongkan diri karena tidak mau dinikahi pembantunya
V.19	V.113-V.117	Suliyah: “Perkara Joko karo kowé kuwé bagus kowé sethithik.” Peyang: “Lah niku pancén enggih koh.” Suliyah: “Ning akéh nang kana.” Peyang: “Dadi akéh nang Joko?” Suliyah: “Lah rumangsané dapurmu kaya kuwé bagus? Gagah ya! gagah dhéwék pancén kowé sekebon binatang.”	Satire Mengejek paling gagah di kebun binatang	Melanggar maksim penerimaan Suliyah mengejek Peyang kalau dia paling gagah di kebun binatang
V.20	V.141-V.142	Dakim: “Kula nggih mboten maido, ya se ora-orané nuwun séwu kang! Kuping nek kuping keple kiyé lé ngrungokna mesti adoh.” Penjol: “Ko si dénéng seberana temen si karo wong tuwa.”	Satire Mengejek telingannya keple	Melanggar maksim penerimaan Dakim tidak nersikap hormat kepada orang tua.
V.21	V.181-V.183	Dakim: “Gajah Mada, niku sami kalih rama penjenengan.” Penjol: “Gajah Mada Ya?” Dakim: “Gajah modod, niku rama penjenengan.”	Plesetan Gajah Mada diplesetkan menjadi gajah modod	Nama Gajah Mada diplesetkan menjadi gajah modod
V.22	V.214	Dakim: “Kula mung pasrah! Ramané njenengan alan-alan mbuh rupa kaya apa nggih digolet-goletaken, melas!”	Satire Mengejek kejelekan	Melanggar maksim penerimaan Mengejek kejelekan orang
V.23	V.259-V.263	Dakim: “Rama beyung sampéyan taksih urip?” Peyang: “Taksih.” Dakim: “Sukur nek ésih urip.” Peyang: “Ajeng dinapakaken?” Dakim: “Nék ésih urip ajeng kula rucuh wong tuwa sampéyan?”	Analogi Menyamakan orang dengan binatang peliharaan	Melanggar maksim penerimaan Bersikap tidak hormat terhadap orang tua

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
V.24	V.266-V.268	Peyang: "Oh rayat. Wong kadaran rayat bé koh gulé ngomong kaya sing duwé umah gagahé. Sampéyan kalih kula niku kelasé dhuwur kula." Dakim: "Loh dhuwur napa jajal?" Peyang: "Sampéyan rayat kula nggih rewang."	Unggul pecundang Merasa lebih unggul dari yang lain	Sinonim Kata rayat dan rewang
V.25	V.274-V.276	Peyang: "Niki ingon-ingone niki." Suliyah: "Endi?" Peyang: "Niki ingon-ingone Joko Daniel." Suliyah: "Ih kaya kuwé! Kaé apa ora nyokot?" Peyang: "Lah ya kirangan niku." Suliyah: "Wis dipanguri apa urung untune?"	Analogi Menyamakan orang dengan hewan peliharaan	Melanggar maksim penerimaan Mengejek pembantu Joko Daniel dengan menyebutnya hewan peliharaan
V.26	V.282-V.283	Dakim : "Niki anaké sampéyan, niki sing bagus banget?" Suliyah: "Kula duwé anak kaya niki tek blebekna kali. Sampéyan, teka wong ayuné kaya kiyé koh diarani duwé anak kaya coro lah."	Satire Mengejek kejelekan orang	Melanggar maksim kerendahan hati Suliyah menyombokan diri karena merasa cantik
V.27	V.295-V.297	Suliyah: "Oh ya tunggal pabrik karo kowé." Peyang: "Domong sekelas kalih kula koh." Dakim: "Ning niki potongan mandan njebir. Ning kula mboten."	Satire Mengejek bibir Peyang	Melanggar maksim kerendahan Dakim merasa dirinya lebih bagus dari Peyang
V.28	V.300-V.303	Suliyah: "Karo ramané? Kaya ngapa ramané?" Peyang: "Domong ramané koh aduh, wong-wong koh jan langka sing pada kalih nika." Suliyah: "Iya! Bagus ya?" Peyang: "Wong koh jan ala banget koh."	Satire Mengejek bapaknya Joko	Melanggar maksim penerimaan Mengejek orang tuanya Joko Daniel jelek

NO DATA	NOMOR DIALOG	DIALOG	JENIS HUMOR	FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA HUMOR
V.29	V.304-V.307	<p>Suliyah: “Peyang, kaé gawané karemané ramané ndéyan, wong nyong diwelingi karo mas Joko. Kaé tek gawakna bakaran bekicot koh.”</p> <p>Peyang: “Tapi ngger tiyang kados nika ta ukurané mémper.”</p> <p>Suliyah: “Oh anu karémane ya?”</p> <p>Peyang: “Enggih wong nuwun séwuné, nika ngrikiné ngiringan niki empun gowéken. Mestine bat’e digrumuti sémut ndéyan.”</p>	<p>Satire</p> <p>Menyindir orang tua Joko Daniel yang sudah ompong</p>	<p>Melanggar maksim penerimaan</p> <p>Mengejek orang tua Joko Daniel yang sudah ompong.</p>
V.30	V.320-V.326	<p>Joko : “Niki mau nunggang apa rénéne?”</p> <p>Suliyah: “Aku nunggang jaran.”</p> <p>Peyang: “Nuwun séwu, nuwun séwu. Ming jaran sing onten bléndiné, dokar!”</p> <p>Suliyah: “Blendi apa! Wong anu sing jenengané nunggang jaran ora ngrasakna kepénak malah kesel.”</p> <p>Joko : “Lah kepriwé?”</p> <p>Suliyah: “Jan nunggang jaran kepeng kon.”</p> <p>Dakim: “Séh, kaya ajeng ngider sampéyan.</p>	<p>Slapstick</p> <p>Kejadian konyol karena bepergian menggunakan kuda kepeng</p>	<p>Melanggar maksim relevan</p> <p>Bepergian dengan menaiki kuda kepeng.</p>

GLOSARIUM

Anukerta	Kritikan
Babad alas	Orang pertama
Cungurmu	Hidungmu
Dibedhil mecicil	Ditembak matanya melotot
Dipedhang methanhang	Dipedang malah telentang
Ditumbak lakak-lakak bahak	Ditumbak tertawa terbahak-
Eka sesanti budaya sekali jaya tetep jaya	Eka sesanti budaya sekali jaya tetap jaya
Gedibal pitulikur	Abdi paling rendah
Jadug	Sakti
Jago gebug	Prajurit
Jaran wesi	Kendaraan perang
Jaya-jaya wijayanti sura dira jayaningrat swuh brasta tekading ulah darmastuti ini . Kalau	Memiliki keberanian, kesaktian, keperwiraan di dunia dalam penerapannya melanggar dari dasar-dasar keutamaan akan hancur oleh sikap adil.
Kasimbar kadipan	Berhadapan dengan
Kelir	Corak warna
Labuh Negara	Membela negara
Leh	Kok
Lumawat	Berangkat
Mas picis	Mas perak
Mbledhoske	Meledakkan
Mimi hamintuna	Dua sejoli
Minangka salam berliyan Pati Bumi Mina Tani sekali sekti tetep sekti.	Sebagai salam berlian Pati Bumi Mina Tani, sekali sakti tetap sakti

Ndluweh	Menghina
Nggagra	Menjadi-jadi
Nggasruh	Mencelakakanmu
Ngrangket	Menangkap
Nguguh	Memanjakan
Njala slandinandhah	Mengingkari rasa
Nyamur laku	Menyamar
Peh	Walaupun
Pogal	Bercanda
Pradangga	Penabuh gamelan
PY	Laku
Raja brana	Intan berlian
Sadewa	Mengejar
Sekwildha	Sekitar wilayah dada
Setya tuhu	Selalu setia
Tapak paluning pandhe	Senjata apapun
Tonil	Panggung
Tuwir	Lama/ bekas
Wanita	Tempat penyimpanan senjata

